NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM KIRAB TUTUP SURO DI BANTARANGIN SOMOROTO PONOROGO

SKRIPSI

OLEH

NUGROHO DWI ANGGORO

NIM. 210316234

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

2020

ABSTRAK

Anggoro, Nugroho Dwi. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo*. **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Dosen Pembimbing, Ahmad Lutfi, M. Fil. I.

Kata Kunci: Pendidikan, Budaya Jawa, Tradisi.

Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sebab hubungan dalam bermasyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Seperti halnya pada tradisi Kirab Tutup Suro, dengan adanya acara ini mengajarkan masyarakat untuk memiliki rasa gotong royong antar masyarakat yang tergambarkan dan ditandai dengan saling tolong menolong selama proses persiapan, acara, bahkan hingga selesai acara, kemudian mengajarkan toleransi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar, selain itu juga sebagai media dakwah agama Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui latar belakang kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo, (2) mengetahui prosesi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo, (3) mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kegiatan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis penelitian studi kasus. Objek yang diteliti adalah warga Desa Somoroto Ponorogo berfokus pada panitia atau pengurus tradisi kirab tutup suro. Penelitian ini, menggunakan metode dalam proses pengumpulan data, yakni metode observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto yakni berawal dari cerita yang berkembang di Desa Somoroto cerita bermula ketika Raden Bagus putra dari raja Kediri kala itu tengah mencari ilmu ke gunung lawu bertemu dengan Ki Joko Pujang. Dalam proses pelaksanaan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto ada 2 tahap, yaitu pelaksanaan awal dan pelaksanaan inti. Pelaksanaan awal meliputi: ritual malam, istighosah, khataman nabi, wayang kulit, ziarah makam, buceng porak dan bedol pusaka. Pelaksanaan inti yaitu berisi kirab tutup suro, disitu ketiga pusaka Bantarangin di kirab. Di dalam pelaksanaan awal masyarakat banyak yang menyedekahkan makanan maupun minuman sebagai bentuk dari rasa syukur kepada Allah, selain itu dalam pelaksanaan awal gotong royong sangat terlihat. Dalam pelaksaan inti, yaitu proses kirab tutup suro terjalinnya silaturahmi, entah antar warga maupun warga dengan pejabat. Banyaknya prosesi dalam serangkaian acara kirab tutup suro itulah yang membuat tradisi tersebut menjadi unik dan menarik, serta menyimpan banyak nilai-nilai pendidikan.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama	: Nugroho Dwi Anggoro
NIM	: 210316234
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul	: Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing

Ahmad Lutfi, M. Fil. I
NIP. 2016081046

Ponorogo, 6 Agustus 2020

Mengetahui,

Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo

Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 197306252003121002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**NUGROHO DWI ANGGORO**
NIM	:	210316234
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	NILAI-NILAI PENDIDIKAN SOSIAL DALAM KIRAB TUTUP SURO DI BANTARANGIN SOMOROTO PONOROGO

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	30 September 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Jumat
Tanggal	:	9 Oktober 2020

Ponorogo, 2 November 2020
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

Dr. AHMADI, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. AB. MUSYAFA' FATHONI, M.Pd.I**
3. Penguji II : **AHMAD LUTFI, M.Fil.I**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nugroho Dwi Anggoro
NIM	: 210316234
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 8 Novermber 2020

Penulis

Nugroho Dwi Anggoro

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website: www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Nugroho Dwi Anggoro
NIM	: 210316234
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi/Tesis	: Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 8 Novermber 2020

Penulis

Nugroho Dwi Anggoro

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lain, dalam setiap kegiatannya tidak mungkin terlepas dari interaksi sosial dengan orang lain. Interaksi sosial tidak hanya terjadi dengan orang asing, akan tetapi dengan keluarga sendiri pun juga termasuk. Manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, sebab hubungan dalam bermasyarakat merupakan suatu hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Terjadinya interaksi sosial telah berlangsung sejak dahulu kala, tanpa terorganisir akan tetapi mengalir begitu saja. Karena pada dasarnya melakukan hubungan sosial dengan orang lain adalah naluri manusia itu sendiri. Seperti halnya dalam dunia pendidikan, dalam mencari ilmu manusia membutuhkan guru atau orang-orang yang lebih tahu atau berpengalaman dalam bidang tersebut. Semua itu tidak terlepas dari peran orang lain yang ada disekitarnya.

Pengertian pendidikan Islam sendiri adalah suatu sistem kependidikan yang didalamnya terdapat seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh Hamba Allah. Dilihat dari pengertian pendidikan Islam tersebut maka dengan demikian tugas pokok dan tujuan dari pendidikan Islam adalah membentuk kepribadian Islam dalam diri manusia selaku makhluk individu dan sosial. Melihat luasnya jangkauan yang harus dikerjakan oleh pendidikan Islam, maka pendidikan Islam tetap terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia, baik di dalam bidang umum (jasmani) maupun agama (rohani) itu sendiri. Semakin luasnya kebutuhan maka semakin luas pula tuntutan hidup manusia itu sendiri. [1]

Pendidikan Islam tidak hanya didalam lembaga formal saja, akan tetapi di lingkungan non formal yang lebih nyata yaitu dalam lingkup masyarakat, yang mana di dalam masyarakat itu terdapat berbagai macam

[1] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 8.

peristiwa yang dapat dijadikan sebagai pembelajaran dan pengalaman hidup serta nilai spiritual yang ada di masyarakat, di antaranya di dalam sebuah tradisi dan budaya.

Pendidikan sendiri cenderung berkembang dari waktu ke waktu sesuai dengan tempat dan momen-momen yang dilaluinya. Hal demikian dapat dilihat dari proses sejarah perkembangan pemikiran masyarakat tentang kependidikan, khususnya dalam masyarakat Islam. Pada intinya tingkat perkembangan kebudayan atau peradaban masyarakat banyak mewarnai corak dan isi pendidikan Islam, pada saat atau tingkat tertentu[2]

Selain makhluk sosial, manusia juga merupakan makhluk yang berakal. Sehingga banyak temuan-temuan baru entah barang ataupun keputusan yang dihasilkan dari pemikiran manusia tersebut. Melalui akalnya manusia mengembangkan berbagai macam hal. Hasil pengembangan pemikiran manusia tersebut tak jarang berlaku di sekelompok masyarakat tertentu, yang mengatur secara tidak langsung sekelompok tersebut menjadi suatu tatanan sedemikian rupa. Begitu halnya manusia hidup dan tergantung terhadap kebudayaan sebagai hasil ciptaannya. Sebagaimana diketahui bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta, karsa dan rasa manusia oleh karenanya kebudayaan mengalami perubahan dan perkembangan sejalan dengan perkembangan manusia tersebut.

Sosial sendiri adalah segala kegiatan yang ada hubungannya dalam masyarakat luas, sesuai dengan kata asalnya Sozius yang berarti teman.[3] Melihat pengertian tersebut maka dapat dikatakan bahwa nilai sosial adalah suatu ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Hal tersebut karena nilai yang diakui bersama sebagai hasil konsensus, erat kaitannya dengan pandangan terhadap harapan kesejahteraan bersama dalam hidup bermasyarakat. Nilai yang sudah merupakan ketetapan umum adalah alternatif yang cenderung dianggap lebih

---

[2] *Ibid*., 10-11.

[3] Astrid S. Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial* (Bandung: Binacipta, 1979), 11.

menguntungkan dari pada seseorang menjadi keliru, karena memutuskan tindakannya sendiri atas dasar keyakinannya sendiri. Dengan demikian, nilainilai sosial biasanya dijunjung tinggi dan diakui sebagai patokan bertindak oleh orang perorang atau setidaknya sebagian besar anggota masyarakat. [4]

Sosial kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan. [5]

Bhineka Tunggal Ika merupakan kutipan kalimat yang ada di lambang garuda bangsa Indonesia, yang diambil dari bahasa sansekerta yang mempunyai arti "berbeda-beda tapi tetap satu", sangat sesuai dengan kondisi di Indonesia yang begitu banyak kebudayaan, tradisi dan suku berbeda-beda akan tetapi di satukan dalam satu negara yaitu negara Indonesia. Dari sekian banyak ragam budaya dan tradisi yang ada, salah satunya terdapat di Jawa Timur, yaitu tradisi *Grebeg Suro*. Hingga saat ini masih rutin dilakukin oleh masyarakat sekitar pada setiap tahunnya. Acara ini merupakan salah satu bentuk upacara adat tradisional masyarakat di Jawa yang telah turun-temurun dari nenek moyang terdahulu.

Tradisi merupakan penggambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu yang lama dan dilaksanakan secara berkelanjutan atau turun-temurun. Timbulnya tradisi dipengaruhi oleh kecenderungan untuk berbuat sesuatu dan mengulang sehingga menjadi kebiasaan. Dalam sejarah perkembangan kebudayaan Jawa mengalami akulturasi dengan berbagai bentuk kultur yang ada. Karena hal tersebut, corak dan bentuknya diwarnai oleh berbagai unsur budaya yang beraneka macam. Setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang berbeda. Hal ini dikarenakan

---

[4] Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012), 52.

[5] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah* (Jakarta: CV Ruhama, 1995), 18.

oleh kondisi sosial budaya masyarakat antara yang satu dengan lainnya berbeda.

Produk dari kebudayaan sangatlah banyak, mulai dari ilmu pengetahuan, kesenian, sampai bangunan-bangunan dan lain sebagainya. Berbagai produk dari kebudayaan tersebut selanjutnya digunakan untuk memahami agama Islam, sehingga pemahaman keislaman tersebut dipengaruhi oleh paham atau konsep budaya tersebut. Walaupun antara agama Islam dan kebudayan Islam sangat berbeda dari segi sumbernya, tetapi keduanya saling mempengaruhi. Corak dan warna kebudayaan dipengaruhi oleh agama dan juga sebaliknya pemahaman agama dipengaruhi pula oleh tingkat kebudayaan. Dengan memperhatikan hubungan antara agama dan kebudayaan tersebut, maka muncullah Islam kultural.

Grebeg Suro dimaknai sebagai upacara ritual dalam rangka menyambut bulan Suro. Biasanya didalamnya juga terdapat serangkaian kirab pusaka. Kirab pusaka adalah upacara adat yang merupakan cabang budaya berupa tatacara keraton. Upacara Grebeg Suro tidak hanya sebagai sarana memanjatkan doa dan mencari berkah saja tetapi juga sebagai bentuk penyampaian nilai moral kepada masyarakat disekitarnya.

Dalam setiap daerah di Jawa Timur memiliki perayaan Grebeg Suro yang berbeda-beda. Di daerah Ponorogo misalnya terdapat 2 tradisi Grebeg Suro, yaitu Grebeg Suro diawal bulam Muharram dan juga Grebeg Tutup Suro. Grebeg Tutup Suro merupakan suatu tradisi Ponorogo yang sedikit berbeda dengan daerah lain, karena rata-rata hanya melakukan Grebeg Suro di awal bulan muharram saja. Grebeg Tutup Suro ini berlangsung di daerah Bantarangin Somoroto Ponorogo. Selain sebagai tradisi, pemilihan hari di akhir bulan suro, yaitu juga sebagai sarana rasa bersyukur kepada Allah atas berakhirnya awal bulan Islam dengan penuh keberkahan, dan berharap dibulan-bulan berikutnya juga selalu diberi keselamatan dan keberkahan.

Grebeg Tutup Suro dilakukan pada akhir bulan Suro dan diselenggarakan di Desa Somoroto dimana desa tersebut memiliki sejarah yang kental mengenai Reog Ponorogo yang diangkat dari cerita Kerajaan

Bantarangin. Grebeg Tutup Suro ini diselenggarakan di daerah petilasan kerajaan Bantarangin sampai menuju pusat Desa Somoroto. Lokasi awal kirab, yaitu Lapangan Bantarangin dipercaya sebagai lokasi Pondok Bantar Angin yang dirintis Kelono Sewandono sebelum mendirikan Kerajaan Wengker II Dalam kirab pusaka, ada tiga replika pusaka yang dibawa berkeliling daerah sekitar Desa Somoroto diantaranya yaitu *Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman.*

Grebeg Tutup Suro ini mengandung arti perjalanan Prabu Klonosewandono dalam membuat Kerajaan serta Perjalanannya melamar Dewi Songgolangit sampai beliau kembali ke Kerajaan Bantarangin. Peristiwa yang diyakini terjadi tahun 1222 ini menjadi legenda yang kemudian memunculkan banyak versi tarian reog serta cerita tentang berdirinya Ponorogo. Dalam Grebeg Tutup Suro di Somoroto tersebut diadakan dengan tujuan agar masyarakat Desa Somoroto paham tentang makna Reog Ponorogo dan sejarah dari Reog Ponorogo yang berasal dari Kerajaan Bantarangin.

Dalam agama Islam tidak dikenalkan istilah upacara bersih desa, namun Islam tidak melarang berbagai macam adat istiadat dan kebudaya an masyarakat setempat asal tidak bertentangan dengan syari'at Islam dan tidak menjadikan orang yang syirik bagi orang yang melakukannya. Namun harus menjadikan upacara adat semacam ini untuk mengingat dan bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia yang telah diberikan.[6]

Pada tradisi Grebeg Tutup Suro ini terdapat nilai-nilai pendidikan yaitu terdapat nilai-nilai pendidikan sosial dan makna yang tersirat mulai dari acara ritual malam. Makna tersebut terkemas dalam nilai-nilai pendidikan sosial yang terkait dengan karakteristik kebudayaan daerah tersebut. Seperti nilai pendidikan akidah yaitu mengajarkan kepada masyarakat untuk selalu mengingat kepada Allah SWT yang terlihat dari berdzikir dan berdo'a pada Allah, kemudian terdapat juga nilai pendidikan sosial yaitu mengajarkan

[6] Ach. Nadif dan M.Fadlun, Tradisi Keislaman (Surabaya: Al-Miftah, 2010), 36.

masyarakat untuk memiliki rasa gotong royong antar masyarakat yang tergambarkan dan ditandai dengan saling tolong menolong selama proses persiapan, acara, bahkan hingga selesai acara, kemudian mengajarkan toleransi yang dilakukan oleh masyarakat sekitar.

Maka dari itu dari semua yang sudah peneliti paparkan di atas terhadap tradisi kirab tutup suro serta dari berbagai pengalaman peneliti terhadap keunikan, kekhasan, dan nilai–nilai yang terkandung di dalam tradisi kirab tutup suro yang terdapat di daerah Bantarangin Somoroto Ponorogo.

Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **"Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo."**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian dalam ruang lingkup penelitian ini di gunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan di bahas oleh peneliti. Peneliti hanya menitik beratkan pada nilai-nilai pendidikan sosial yang terdapat dalam kegiatan Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo yaitu diantaranya mengenai nilai pendidikan keagamaan, nilai pendidikan sosial dan kemasyarakatan, nilai pendidikan seni budaya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah di kemukakan di atas tersebut, dapat dirumuskan beberapa permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo?
2. Bagaimana pelaksanaan kegiatan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo?
3. Apa saja nilai-nilai pendidikan sosial dalam kegiatan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Mengetahui latar belakang kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo
2. Mengetahui prosesi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo
3. Mengetahui nilai-nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kegiatan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

   Sebagai sumbangan karya ilmiah bagi perkembangan ilmu pengetahuan baik bagi masyarakat akademis pada khususnya dan masyarakat umum pada umumnya.
2. Manfaat Praktis
   a. Sebagai sumber informasi dalam proses berlangsungnya kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo
   b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber yang signifikan dalam memperoleh informasi dan rekomendasi baik bagi lembaga masyarakat maupun bagi pemerintah dalam mengambil sebuah kebijakan.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika bertujuan untuk mempermudah para pembaca dalam menelaah isi kandungan yang ada di dalamnya. Dalam penulisan laporan nanti terdiri dari enam batang tubuh, adapun sistematika pembahasnnya adalah sebagai berikut:

Bab Pertama Pendahuluan: berfungsi untuk memberi gambaran secara global permasalahan yang dibahas, yaitu terdiri dari: latar belakang

masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua Telaah Terdahulu dan Kajian Teori: berfungsi untuk mengetengahkan kerangka awal teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian yang terdiri dari nilai pendidikan sosial, tradisi kirab tutup suro.

Bab Ketiga Metode Penelitian: bab ini merupakan unsur terpenting dalam sebuah penelitian, karena dengan berpatokan pada metode penelitian yang sudah tervalidasi oleh standar penelitian, maka arah penulisan akan sistematis

Bab Keempat Deskripsi Data: meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan deskripsi data, ditulis untuk melanjutkan judul penelitian, dimana peneliti mengambil judul di tempat tersebut.

Bab kelima Analisis Data: yang berisi tentang gagasan-gagasan peneliti terkait dengan pola-pola, kategori-kategori, posisi temuan terhadap temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan yang diungkap dari lapangan.

Bab Keenam Penutup: berisi tentang kesimpulan dan saran yang berfungsi mempermudah para pembaca dalam mengambil intisari dari laporan penelitian.

PONOROGO

BAB II
TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN KAJIAN TEORI

A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam mendukung jalannya penelitian ini maka penulis akan melakukan analisis terlebih dahulu terhadap hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya yang tentunya mempunyai relevansi dan keterkaitannya dengan topik yang sedang penulis teliti saat ini.

Penelitian tentang pengaruh dan nilai-nilai pendidikan sosial terhadap masyarakat juga pernah diangkat sebagai topik penelitian oleh beberapa peneliti sebelumnya. Oleh karena itu, tentunya penulis menelaah dan mempelajari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya untuk dapat dijadikan sebagai acuan atau pedoman bagi penulis dalam melakukan penelitian.

Penelitian tentang nilai-nilai pendidikan dapat ditemukan di dalam skripsi yang ditulis oleh:

1. **Devi Yantika Eka Saputri**, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, tahun 2018, dengan judul **"*Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima*".** Tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mendiskripsikan latar belakang upacara adat Tetaken (2) untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi upacara adat Tetaken Gunung Lima di Desa Mantren. Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan Dan (3) untuk mendiskripsikan nilai-nilai Pendidikan Islam dalam tradisi upacara adat Tetaken Gunung Lima di Desa Mantren. Kecamatan Kebonagung, Kabupaten Pacitan.Peneliti ini menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawa ncara, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis datanya menggunakan tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, display dan pengambilan kesimpulan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1)

Latar belakang tradisi upacara adat Tetaken Gunung Lima yakni berawal Ki Tunggul Wulung yang dianggap sebagai penyebar agama Islam di Pacitan setelah bertapa di Gunung Lima dan juga orang pertama babat alas di sekitar Gunung Lima. (2) Proses pelaksanaan tradisi upacara adat Tetaken Gunung Lima dibagi menjadi dua yaitu a) proses awal dengan tahapan: sebo, cantrik, semedi dan thontongan. b) proses pelaksanaan yakni: pelaksanaan awal: hasil bumi dan peserta, pelaksanaan inti: mandhap, siraman, padhadaran, kirab, srah-srahan, ujuban, doa, legen. Pelaksanaan Penutup: hiburan menandakan berakhirnya acara.3) Nilai-nilai religius dalam upacara adat Tetaken Gunung Lima, yaitu berupa sedekah bumi atas bentuk rasa syukur kepada Allah Swt. karena telah memberikan rezeki yang melimpah kepada masyarakat sekitar Gunung Lima dan juga hubungan kepada alam dalam bentuk melestarikan dan menjaga keadaan alam, agar selalu terjaga. Sehingga penghasilan bumi semakin melimbah di Desa Mantren.[7]

2. **Mukhlis Mubarok**, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, tahun 2017, dengan judul **"*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyandran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali*"**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui latar belakang tradisi Nyadran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali, untuk mengetahui proses atau tata cara serta nilai–nilai pendidikan islam yang terkandung di dalam tradisi Nyadran yang dapat diwariskan kepada generasi penerusnya. Penelitian ini merupakan penelitian deskritif kualitatif. Setting penelitian dilakukan di Dusun Blambangan, Desa Gedangan, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. yang penelitiannya dimulai dari bulan Mei sampai dengan Juni 2017. Adapun subyek penelitiannya adalah salah satu Warga dusun Blambangan. dan informannya yaitu Kepala Desa Gedangan, Ketua RT Dusun Blambangan, dan Tokoh Agama Dusun Blambangan atau

[7] Devi Yantika Eka Saputri, "*Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018, hlm. 113.

bapak Mudin.Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi data. Untuk analisis menggunakan teori analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menujukan bahwa tradisi Nyadran adalah suatu proses mengirimkan doa kepada para leluhur yang sudah meninggal dunia. tradisi sudah menjadi tradisi turun temurun dari nenek moyang mereka dan untuk waktu pelaksanaannya tanggal 15 Ruwah, Proses tradisi Nyadran yang pertama yaitu Besik Kubur atau membersihkan pemakaman, dilanjutkan dengan berdoa bersama, setelah itu inti dari Nyadran yaitu saling bertukar makanan yang mereka anggap sebagai sedekah, dan yang terakhir adalah Pambagyo Tamu atau penerimaan tamu dari luar daerah tersebut untuk saling bersilaturahim dan menikmati hidangan yang telah disediakan. Adapun tujuan dari Pambagyo Tamu adalah sebagai rasa syukur atas segala karunia, nikmat yang telah diberikan dan sebagai sarana menyambung tali persaudaraan antar sesama manusia. Kegiatan Pambagyo Tamuinilah yang menjadi ciri khas dari tradisi Nyadran di kecamatan Cepogo kabupaten Boyolali.[8]

3. **Rini Fatmawati**, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, tahun 2015, dengan judul **"*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Sedekah Bumi di Kalangan Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan*"**. Di dalam penelitian ini banyak sekali kandungan nilai – nilai edukasi yang dapat diambil dari acara sedekah bumi tersebut, semisal nilai kebersamaan yang tercermin dari kerjasama anggota masyarakat dalam bahu membahu menyiapkan makanan dalam acara sedekah bumi. Nilai budaya bahwa kita sebagai generasi penerus wajib melestarikan kebudayaan yang teleh lama agar terjaga terus kelestariaannya. Dalam penelitian ini peneliti

[8] Mukhlis Mubarok, "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyandran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2017, hlm. 85.

menggunakan pendekatan kualitatif, karena penelitian ini bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, yaitu mengenai nilai-nilai pendidikan dalam upacara sedekah bumi di kalangan masyarakat. Metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan studi kepustakaan. Pengaruh dalam upacara Sedekah Bumi yaitu dilihat dari dua aspek: 1) Aspek pengaruh sosiologis dan aspek antropologis yang artinya sekelompok atau sekumpulan manusia yang saling membutuhkan dan bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama dalam suatu wilayah tertentu, contohnya seperti masyarakat bersama-sama membuat peralatan yang dibutuhkan untuk acara tersebut, membersihkan saluran air dan lingkungan, serta adanya kerja bakti dan saling membantu satu sama lain. 2) Pengaruh positif terdapat dalam prosesi arak-arakan atau pawai helaran yang di iringi oleh masyarakat dengan membawa TETENONG, TAKIR, dan KATUNG, karena masyarakat memiliki tujuan yang sama, pengakuan simbol-simbol, dan rasa kepercayaancontohnya seperti mengumpulan dana untuk memperlancar proses upacara Sedekah Bumi, mengendalikan diri, sikap dan perbuatan dan kebersamaan yang terdapat dimasyarakat sehingga acara yang dilaksanakan pun dapat terlaksana dengan lancar. Sedangkan sifat negatif yang muncul, yaitu tidak ada dikarenakan dalam Upacara Sedekah Bumi di Desa Cibuntu ini tidak melakukan hal-hal yang menyimpang ataupun melanggar ajaran agama islam. Karena tujuan dari adanya Sedekah Bumi ini yaitu hanya ingin bersyukur dan berterimakasih kepada Allah swt yang telah memberikan beribu-ribu nikmat atas segalanya.[9]

Dari ketiga penelitian tersebut ada beberapa kesamaan yaitu terkandungnya suatu nilai-nilai pendidikan didalam suatu tradisi yang ada di masyarakat. Tentu ada juga perbedaan dengan penelitian yang akan saya

[9] Rini Fatmawati, "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Sedekah Bumi di Kalangan Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan*". Jurusan Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015, hlm. 84.

lakukan ini, pada penelitian **Devi Yantika Eka Saputri** mecari nilai-nilai religius dalam suatu tradisi Upacara Adat Tetaken, pada penelitian **Mukhlis Mubarok** mencari nilai-nilai pendidikan dalam suatu tradisi Nyandran, sedangkan pada penelitian **Rini Fatmawati** mencari nilai-nilai pendidikan dalam suatu tradisi Upacara Sedekah Bumi. Sedangkan penelitian yang saya lakukan yaitu mencari nilai-nilai pendidikan dalam suatu tradisi Kirab Tutup Suro.

Jadi walaupun ada beberapa kesamaan, yaitu sama-sam mencari nilai-nilai pendidikan dalam suatu tradisi tertentu tetapi tetap ada perbedaannya dengan penelitian yang saya lakukan, seperti berbeda tradisinya dan juga tempatnya juga berbeda.

B. Kajian Teori

1. Tujuan Pendidikan Islam

Yasin berpendapat bahwa fungsi tujuan pendidikan mencakup tiga aspek yang semuanya masih bersifat normatif. Pertama, memberikan arah bagi proses pendidikan. Kedua, memberikan motivasi dalam aktivitas pendidikan, karena pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan nilai-nilai pendidikan yang ingin dicapaidan diinternalisasi pada anak didik. Ketiga, tujuan pendidikan merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai tujuan pendidikan Islam. Pertama, Ibnu Khaldun berpendapat tujuan pendidikan Islam berorientasi ukhrawi dan duniawi. Pendidikan Islam harus membentuk manusia seorang hamba yang taat kepada Allah dan membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk persoalan kehidupan dunia. Kedua, al-Ghazali merumuskan tujuan pendidikan Islam kedalam dua segi, yaitu membentuk insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah dan menuju kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Menurut al-Ghazali bahwa tujuan pendidikan Islam adalah kesempurnaan manusia di dunia dan akhirat. Manusia dapat mencapai kesempurnaan melalui menggunaan ilmu. Dengan keutamaan tersebut, maka akan

memberinya kebahagiaan di dunia serta sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah untuk kebahagiaan yang hakiki.

Menelaah dua formula tersebut, tujuan pendidikan Islam mencakup dua aspek utama, yakni mewujudkan kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Hal ini menggambarkan bahwa pendidikan Islam merupakan pendidikan yang bersifat komplet yang merangkum tujuan hidup manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paripurna serta dibekali akal. Namun perlu dicatat di sini, perkembangan perilaku sosial yang cukup fluktuatif dan sukar ditebak, memerlukan reinterpretasi tujuan pendidikan Islam yang bersifat khusus dan aplikatif. Al-Quran dan Hadis yang menjadi pijakan utama dapat diinterpretasi ulang dengan memadukan nilai-nilai sosio-kultural yang selama ini menjadi pijakan bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang ramah dan toleran. Untuk menggali tujuan pendidikan berbasis nilai-nilai sosial-kultural tersebut perlu dilihat berdasarkan aspek kajian ontologis, epistemologis, dan aksiologis.[10]

Tujuan-tujuan pendidikan dalam al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut:1) Mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini. 2) Mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. 3) Mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. 4) Mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.

Dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah ma'rifatullah dan bertaqwa kepadaNya,

[10] Miftahur Rohman, Hairudin, "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Kultural*", Jurnal Pendidikan Islam STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, STEBI Lampung, Vol. 09 No. 1 (2018), 24-25.

sedangkan ma'rifat (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke ma'rifatullah.[11]

2. Landasan Sistem Pendidikan Islam

Ajaran Islam yang berdasarkan kepada Al-Qur'an dan Sunnah harus mempunyai landasan yang kokoh dan kuat. Oleh karena itu pendidikan Islam sebagai alat untuk mengembangkan dan melestarikan ajaran Islam perlu dibangun di atas landasan yang benar. Sistem pendidikan Islam berlandaskan kepada:

a. Landasan Teologis/keberagamaan

Pendidikan Islam harus berlandaskan keagamaan yang esensinya adalah Tauhid. Menurut Glock dan Stark di dalam bukunya "Teologi Pendidikan, Tauhid Sebagai Paradigma Pendidikan Islam" keberagamaan setidaknya memuat lima dimensi yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan (ritualistic), penghayatan (eksperensial), pengalamalan (konsekual), dan dimensi pengetahuan (intelektual).

b. Landasan Antropo- Sosiologis/Kebersamaan

Konsekuensi logis dari landasan tauhid adalah bahwa manusia pada hakikatnya adalah umat yang satu. Dengan adanya pendidikan yang berlandaskan kebersamaan ini, maka dalam masyarakat akan lahir suasana kehidupan yang rukun dan damai, saling mencintai, menghormati, tolong menolong sesama manusia, saling menasehati dalam kebaikan dan kesabaran. Tidak akan ada dalam masyarakat tauhid suasana kekacauan, saling mencurigai dan menfitnah, saling menjerumuskan dan bermusuhan.

c. Landasan Kosmologis/Kesetaraan

Dengan landasan kosmologis/kesetaraan ini maka pendidikan Islam harus mampu melahirkan manusia yang mengelola alam dengan

[11] *Ibid.*, 26.

baik memakmurkan dan melestarikannya, serta mengambil manfaat dari alam, dalam rangka Ubudiah kepada Allah SWT. Dengan landasan ini tidak akan terjadi eksploitasi terhadap alam secara tidak bermoral untuk keuntungan jangka pendek, yang akan mengakibatkan kerusakan alam.[12]

3. Obyek Pendidikan Sosial

   Pendidikan sosial mengidentifikasi sasarannya pada pengembangan dua fungsi manusia, yaitu:

   a. Menyadarkan manusia sebagai makhluk individu, yaitu makhluk yang hidup ditengah makhluk-makhluk yang lain, manusia harus bisa memerankan fungsi dan tanggung jawabnya dalam kehidupan.
   b. Menyadarkan manusia sebagai makhluk sosial, sebagai makhluk sosial (homososius) manusia dituntut mengadakan interrelasi dan interaksi dengan sesamanya dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan kata lain dalam interaksi sosialnya manusia dituntut untuk mengadakan hubungan yang harmonis dengan masyarakat dan lingkungannya.[13]

4. Nilai Pendidikan Sosial

   a. Pengertian Pendidikan Sosial

      Driyarkara, seorang tokoh pendidikan dari kalangan agama Katolik, memberikan makna tentang pendidikan sebagai proses memanusiakan manusia muda menjadi manusia dewasa. Di sini pendidikan merupakan aktivitas yang fundamental atau asasi dalam kehidupan manusia. Hal ini berarti bahwa di mana ada kehidupan manusia, bagaimanapun juga di situ ada pendidikan. Pendidikan itu terjadi dengan dan dalam ada dan hidup bersama. Dengan hidup bersama inilah terjadi interaksi dan komunikasi serta proses internalisasi dari individu terhadap individu lain, dari ayah terhadap

[12] Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 203-207.

[13] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 27.

anak, di Lembaga terjadi internalisasi sistem, semua ini terjadi komunikasi yang tidak bisa dihindari dari eksistensi sosio-budaya manusia.[14]

Dalam kamus besar bahasa Indonesia Kata sosial diartikan suka memperhatikan kepentingan umum, seperti suka menolong, menderma dan sebagainya.[15]

Menurut Sahal Mahfudh, sosial secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat yang menyangkut berbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi mikro individual dan makro kolektif.[16]

Menurut R. Soegarda Poerbakawatja dan H.Ali Harahap dalam Ensiklopedi pendidikan mendefinisikan sosiologi adalah penyesuaian kepentingan atau sifat-sifat umum dari masyarakat dengan menyisihkan atau melebur kepentingan-kepentingan dengan hasil timbul atau keadaan yang stabil serta harmonis.[17]

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari cara hidup bersama dalam masyarakat dan menyelidiki ikatan-ikatan antar manusia yang menguasai hidupnya itu. Sosiologi mencoba mengerti sifat dan maksud hidup bersama, cara terbentuk dan tumbuh serta berubahnya perserikatan-perserikatan hidup itu, serta pula kepercayaan, keyakinan yang memberi sifat tersendiri kepada cara hidup bersama dalam tiap persekutuan hidup manusia.[18]

Adapun pendapat para ahli menafsirkan pendidikan sosial sebagai berikut:

PONOROGO

---

[14] Moh. Sakir, *Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Basis Pendidikan Di Lereng Gunung Merapi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 8.

[15] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka,1993), 53.

[16] M.A. Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 257.

[17] R. Soegarda Poerbakadja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 275.

[18] Hasan Sadhily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* (Cet XII; Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 2008), 38-39.

1) Menurut Abdul Hamid al- Hasyimi pendidikan sosial adalah bimbingan orang dewasa terhadap anak dengan memberikan pelatihan untuk pertumbuhan kehidupan sosial dan memberikan macam-macam pendidikan mengenai perilaku sosial dari sejak dini, agar hal itu mejadi elemen penting dalam pembentukan sosial yang sehat.[19]
2) Menurut Prof. Dr. H. Jalaluddin pendidikan sosial ialah usaha untuk membimbing dan mengembangkan potensi peserta didik secara optimal agar mereka dapat berperan serasi dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sekitarnya.[20]
3) M. Ngalim Purwanto berpendapat bahwa: pendidikan Sosial adalah pengaruh yang disengaja yang datang dari pendidik-pendidik (seperti nenek, paman dan bibi, ayah dan ibu, dan guru-guru), dan pengaruh itu berguna untuk:
   a) Menjadikan anak itu anggota yang baik dalam golongannya.
   b) Mengajar anak itu supaya dengan sabar berbuat sosial dalam masyarakat, seperti dalam rapat-rapat, di jalan, dalam kereta api, di pasar, di dalam gedung bioskop, di Kantor Pos, di warung, koperasi, dan sebagainya. Pendeknya, di mana dan bilamana saja ia berhubungan dengan orang-orang lain.[21]
4) Pendidikan sosial ialah mendidik anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang utama, dasar-dasar kejiwaan yang mulia dan bersumber pada aqidah islamiyyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam agar ditengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial

[19] Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah* (Jakarta: Pustaka Azam, 2001), 17.
[20] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 95.
[21] M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 171.

yang baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana.[22]

5) Sementara Abdurrahman An Nahlawi berpendapat: Pendidikan sosial ialah pendidikan yang dijalankan atas dasar perasaan-perasaan sosial agar anak tumbuh berkembang dalam suatu masyarakat yang padu dengan mengutamakan yang lain, jauh dari sifat egoisme, selalu menolong orang lain demi kebenaran dan kebaikan, membuat orang lain gembira dan menyingkirkan berbagai kesusahan.[23]

Teori indigenous learning, yaitu sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara turun-temurun yang terjadi dalam suatu komunitas, suku, atau etnik tertentu yang didasarkan pada kebiasaan sistem sosial budaya, ekonomi, dan spiritual yang menjadi ciri khas mereka. Dalam hal ini, anggota masyarakat dalam mendapatkan pengetahuan dan keterampilan terjadi dalam proses interaksi antara individu ataupun kelompok dalam aktivitas kehidupan sehari-hari dalam bentuk sosial, budaya ekonomi ataupun spiritual. Oleh karena itu, ada beberapa ciri dalam *indigenous learning* sebagaimana dikemukakan Haris yang dikutip oleh Ayi Olim yaitu: (a) Belajar melalui observasi dan imitasi. Artinya, proses pebelajaran tidak hanya menekankan pada pengajaran secara lisan, tetapi lebih menekankan pada melihat dan meniru atau mengerjakan; (b) Belajar melalui pengalaman keseharian. Latihan yang dilakukan pada lingkungan buatan tidak lazim dilakukan, melainkan tugas belajar langsung dalam dunia nyata; (c) Belajar melalui mencoba (*trial and error*); (d) Belajar lebih ditekankan pada ketrampilan tugas tertentu, sehingga pengetahuan bersifat konstektual; (e) Pembelajaran lebih

---

[22] Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Sosial Anak* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), 1.

[23] Abdurrahman an Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV Diponegoro, 1989), 31.

menekankan pada konteks kemanusiaan dan hubungan. Pengetahuan berada dalam ikatan antara yang memiliki otoritas pengetahuan dengan peserta didik.[24]

Murshafi mengemukakan lingkungan sosial mempengaruhi tabiat dan karakter manusia dalam bentuk tertentu, baik yang bersifat maknawi, seperti tradisi keyakinan, ilmu, rasa, aturan, undang-undang, etika, dan seni. Dari pendapat tadi, maka lingkungan sosial sebenarnya adalah sekolah atau tempat menuntut ilmu yang tiada habisnya, akan tetapi juga sebagai tempat praktik, karena memang ilmu itu berasal dari lingkungan dan dikembalikan lagi ke lingkungan dalam bentuk aklak atau tingkah laku.[25]

Dari berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan sosial ialah usaha mempengaruhi yang dilakukan dengan sadar, sengaja, dan sistematis agar individu dapat membiasakan diri dalam mengembangkan dan mengamalkan sikap-sikap dan perilaku sosial dengan baik dan mulia dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan hak dan kewajibannya sebagai anggota masyarakat dan sebagai warga negara.

5. Urgensi Pendidikan Sosial

Pentingnya pendidikan sosial ditanamkan di dalam masyarakat karena dalam kehidupan ini banyak terjadi hal-hal yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi dan politik dalam rangka akidah Islam yang betul dan ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, taqwa, takut kepada Allah dan mengerjakan ajaran-ajaran agama-Nya yang mendorong pada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, ikhsan, mementingkan orang lain, tolong menolong, setia

[24] Moh. Sakir, *Nilai-Nilai Budaya*., 22-23.

[25] Muhammad Ali Murshafi, *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), 56.

kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air, dan lain-lain lagi bentuk akhlak yang mempunyai nilai sosial.[26] Karena dengan pendidikan sosial orang akan memperhatikan dirinya sendiri dalam berbuat untuk orang lain, tidak akan semena-mena bila dalam keadaan berkecukupan karena sudah menerima pendidikan sosial.

Menurut St. Vembriarto, pendidikan sosial diartikan sebagai usaha mempengaruhi dan mengembangkan sikap sosial.[27] Di sini berarti kita diharuskan mempengaruhi serta mengembangkan sikap sosial yang baik dalam masyarakat, baik itu menigkatkan amal serta bantuan terhadap orang lain, serta mampu memberikan contoh-contoh yang nyata dalam kehidupan sehari-hari.

IAIN PONOROGO

[26] Ramayulis Tuanku Khatib, *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), 92.

[27] St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*, (Yogyakarta: Yayasan Pendidkan Paramita, 1975), 11.

BAB III
METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menilik Rumusan Masalah diatas, maka penelitian ini mengunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis, gambar dan bukan angka, yang mana data dipeoleh dari orang dan prilaku yang yang dapat diamati melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka peneliti menganalisa dengan cara metode kualitatif.

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[28]

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan kualitatif, karena dalam proses penelitian, peneliti mengharapkan mampu memperoleh data dari orang-orang yang diamati baik tertulis maupun lisan. Sehingga penelitian ini mampu mengungkapkan informasi tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat gambaran atau lukisan secara sistemati, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat antara fenomena yang diselidiki. Karena memang penelitian ini juga meneliti kondisi sosial di masyarakat sekitar, maka penelitian sosial dapat diterapkan dalam penlitian ini. Penelitian sosial merupakan proses yang terencana dan sistematik untuk menganalisis fakta atau fenomena

[28] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), 6.

sosial dalam masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhannya dan membantu memecahkan masalah mereka dengan keahlian seorang ilmuwan.[29]

2. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini sangatlah penting. Kehadiran peneliti disini merupakan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisi, penafsiran data, dan pada akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya.[30]

Penelitian ini berlangsung dengan kehadiran di lapangan, pertama menemui ketua panitia atau pelaksana kegiatan Tradisi Kirab Tutup Suro, kemudian dengan dilanjutkan untuk melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa tokoh dan masyarakat yang faham mengenai pelaksanaan upacara adat tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Bantarangin Desa Somoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Alasan peneliti melakukan penelitian ini di Bantarangin Desa Somoroto, merupakan bagian dari Kabupaten Ponorogo yang sangat kental terhadap seni budaya, seperti halnya tradisi Kirab Tutup Suro yang dilakukan setiap akhir bulan Muharram/Suro atas wujud rasa syukur masyarakat serta melestarikan budaya yang mereka miliki.

4. Data dan Sumber Data

Sumber utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lainnya. Dengan demikian sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan sebagai sumber utama, sedangkan sumber data tertulis, foto dan statistic adalah sumber tambahan.[31] Pada penelitian ini yang nantinya menjadi sumber data adalah informan yang jumlahnya tidak terbatas karena sifat

---

[29] Bambang Rustanto, *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2015), 2.

[30] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*., 112.

[31] *Ibid*.,

penelitian ini adalah kualitatif. Dalam hal ini sekurang-kurangnya lima informan yaitu: kepala desa, juru kunci, pelaksana, tokoh agama, dan pengunjung. Sedangkan sumber data yang diperoleh dari hasil observasi lapangan, data tertulis, dan dokumentasi.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Dalam pengumpulan data-data penelitian ini melibatkan beberapa informan untuk memperoleh data tentang nilai-nilai pendidikan sosial dalam kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

Peneliti dapat melaksanakan penelitian untuk mengumpulkan data agar tidak terjadi kerancuan, maka tidak lepas dari metode di atas yaitu peneliti menggunakan teknik:

a. Teknik Observasi

Observasi adalah sebagai aktifitas untuk memperhatikan sesuatu dengan menggunakan alat indra, yaitu melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba, dan pengecap.[32]

Alasan digunakan teknik observasi ini salah satunya adalah pengamatan didasarkan pada pengalaman secara langsung. Selain itu teknik ini memungkinkan peneliti untuk melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada keadaan yang sebenarnya.

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang berkaitan dengan pelaksanaan dan nilai-nilai pendidikan sosial dalam kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

b. Teknik Wawancara

[32] Sugiyono, *Metode Penelitian uantitatif kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta, 2007), 225.

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan atau responden.[33]

Dalam penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam. Maksudnya adalah peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam sehingga data-data dapat terkumpul semaksimal mungkin. Dalam penelitian ini, orang-orang yang akan dijadikan informan adalah;

1) Juru Kunci Bantarangin Somoroto, untuk memperoleh informan mengenai tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.
2) Bapak Kepala Desa Somoroto, untuk mengetahui kenapa diadakan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.
3) Ketua Pelaksana, untuk mengetahui persiapan apa saja yang harus dipersiapkan dalam proses pelaksanaan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo
4) Tokoh agama Desa Somoroto, untuk mengetahui pandangan tradisi tersebut menurut agama Islam.
5) Masyarakat Desa Somoroto untuk memperoleh tanggapan mengenai tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik.[34]

Teknik dokumentasi yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk mendapatkan data mengenai:

1) Latar belakang di adakannya tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

[33] Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009), 131.
[34] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 221.

2) Tujuan diadakannya tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.
3) Manfaat diadakannya tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto Ponorogo.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi.[35]

Teknik analisis data dalam kasus ini menggunakan analisis deduktif, keterangan-keterangan yang bersifat umum menjadi pengertian khusus yang terperinci, baik yang diperoleh dari lapangan maupun kepustakaan. Sedangkan aktifitas dalam analisis data mengikuti konsep yang diberikan Miles dan Huberman yang mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Adapun dalam analis is data meliputi data reduction, data display, dan conclusion.[36] Ketiga tahap ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Data Reduction (reduksi data), berarti merangkum, memilih hal -hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.
b. Data Display (penyajian data), setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplayka data., maka data akan terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah difahami.
c. Conclusion/verivication, yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kesimpulan dalam penelitian mengungkap temuan berupa hasil deskripsi yang sebelumnya masih kurang jelas kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan.[37]

---

[35] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*., 335.
[36] *Ibid*., 337.
[37] *Ibid*., 338.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Dari ketiga tahap tersebut, untuk pengecekan keabsahan data banyak terjadi pada tahap penyaringan data. Oleh sebab itu jika terdapat data yang tidak relevan dan kurang memadai maka akan diadakan penelitian atau penyaringan data sekali lagi di lapangan, sehingga data tersebut memiliki kadar validitas tinggi. Dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.[38]

Derajat kepercayaan keabsahan data (kredibilitas data) dapat dilakukan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun dan trianggulasi. Ketekunan pengmatan yang dimaksud adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan persoalan atau isi yang sedang dicari. Dari ketiga teknik pengecekan keabsahan data tersebut peneliti menggunakan teknik triangulasi sebagai berikut:

a. Triangulasi

Adalah teknik pemeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Triangulasi dibedakan menjadi empat, yaitu: sumber, metode, penyidik, dan teori.

Peneliti ini menggunakan teknik triangulasi dengan pemanfaatan sumber dan penyidik. Teknik triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan data dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai peneliti

dengan jalan:

1) Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2) Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.

[38] Lexy J. Moleong., 172.

3) Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu. Teknik triangulasi dengan penyidik, artinya dengan jalan memanfaatkan peneliti atau pengamat lainnya untuk keperluanpengecekan kembali derajat kepercayaan. Pemanfaatan pengamatan lainnya membantu mengurangi kemelencengan dalam pengumpulan data.

8. Tahapan-tahapan Penelitian

Tahapan-tahapan penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahapan penulisan laporan hasil penelitian. Tahapan-tahapan tersebut adalah:

a. Tahap pra lapangan, yang meliputi penyusunan rancana penelitian, memilih lapangan penelitian, pengurus perizinan, penjajakan awal di lapangan, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika penelitian.
b. Tahap pekerja lapangan, yang meliputi; memahami latar belakang peneliti dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
c. Tahap analisis data, yang meliputi analisis lama dan setelah pengumpulan data.
d. Tahapan penulisan laporan penelitian.

IAIN PONOROGO

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

A. Deskripsi Data Umum

1. Letak, Luas dan Batas Wilayah Desa Somoroto

Desa Somoroto terletak di Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Secara strategis Desa Somoroto terletak 8 km di sebelah barat Kabupaten Ponorogo. Luas wilayah Desa Somoroto yaitu 300 Ha, yang terdiri dari 35 RT, 11 RW dan 4 Dusun yaitu Dusun Wetan, Dusun Tengah, Dusun Niten, Dusun Demalang. Desa Somoroto memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut[39]:

a. Sebelah Utara : Desa Kauman
b. Sebelah Timur : Plosojenar
c. Sebelah Selatan : Semanding
d. Sebelah Barat : Maroon

2. Kondisi Topografi

Topografi merupakan gambaran kenampakan muka bumi atau sebagian permukaan bumi yang meliputi ketinggian tempat dan kemiringan lahan. Faktor yang paling penting dalam mengetahui topografi suatu daerah adalah relief. Relief merupakan tinggi rendahnya tempat permukaan bumi dengan permukaan air laut. Desa Somoroto memiliki ketinggian tempat ± 150 meter di atas permukaan laut (dpal).[40]

3. Keadaan Demografis Desa Somoroto

Desa Somoroto terdiri dari 4 dusun dengan jumlah penduduk 5640 Jiwa atau 1937 KK. Jumlah penduduk dengan jenis kelamin laki-laki 2774 dan perempuan 2866. Pembagian RT dan RW setiap dusun adalah sebagai berikut[41]:

a. Dukuh Wetan : 10 RT, 3 RW

[39] Lihat transkip dokumentasi nomor: 06/D/13-III/2020.
[40] Lihat transkip dokumentasi nomor: 07/D/13-III/2020.
[41] Lihat transkip dokumentasi nomor: 08/D/13-III/2020.

b. Dukuh Tengah : 10 RT, 3 RW
c. Dukuh Niten : 9 RT, 3 RW
d. Dukuh Demalang : 6 RT, 2 RW

4. Kondisi Pemerintahan Desa Somoroto

Penjelasan kondisi Pemerintahan Desa Somoroto diberikan, untuk melihat gambaran ruang lingkup kerja yang mengemban tugas pelayanan masyarakat, selengkapnya sebagai berikut[42]:

IAIN PONOROGO

[42] Lihat transkip dokumentasi nomor: 09/D/13-III/2020.

Susunan Organisas Tata Kerja Pemerintah Desa Somoroto
Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo

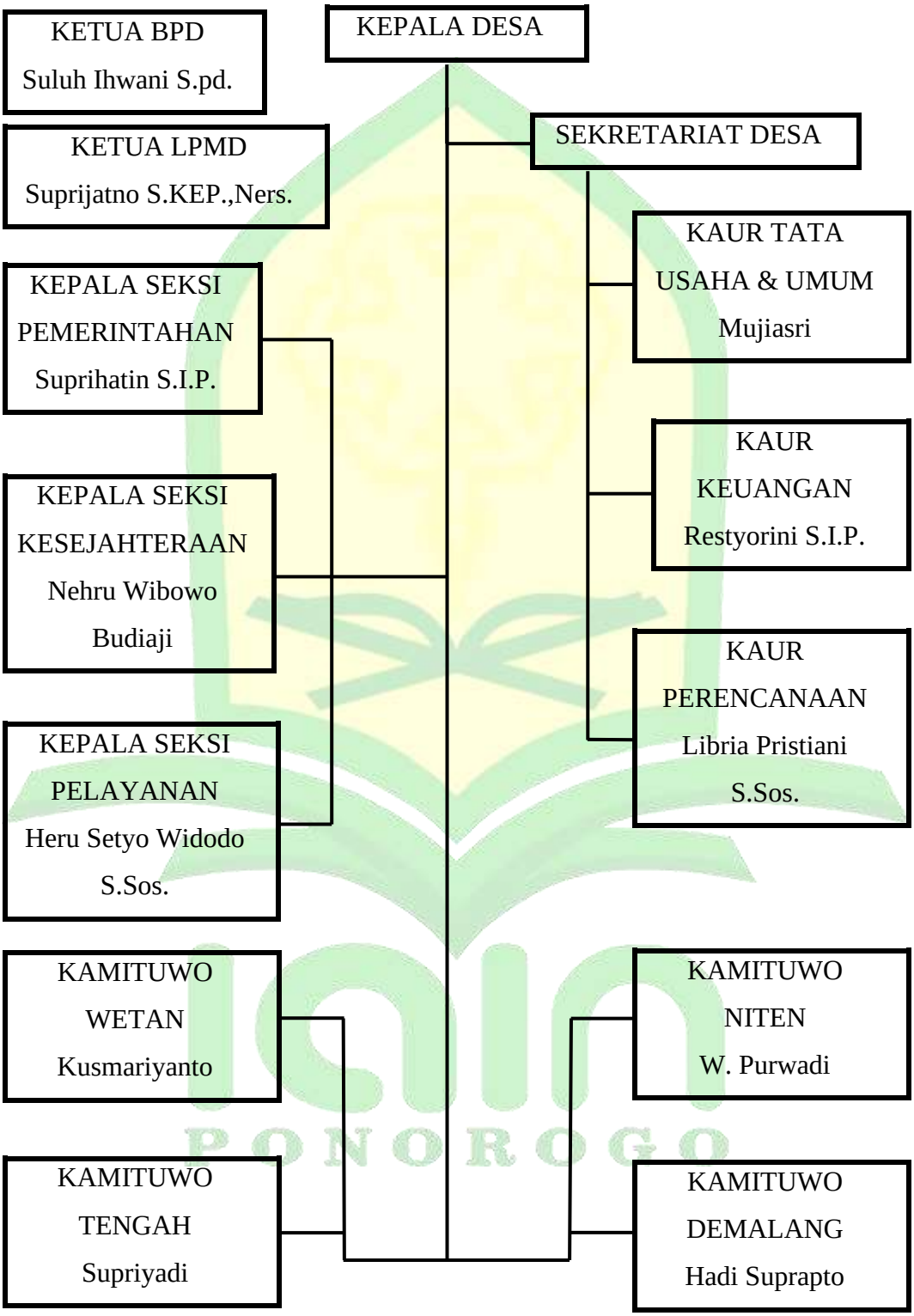

5. Keagamaan Desa Somoroto

Agama yang dianut oleh masyarakat Desa Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo adalah 41 orang Kristen, 2 orang aliran kepercayaan dan 5597 orang Islam.[43]

B. Deskripsi Data Khusus

1. Latar Belakang Tradisi Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto

Berbagai tradisi di kabupaten Ponorogo digelar ketika memasuki bulan Suro menurut penanggalan Jawa (Muhharam). Karena pada bulan tersebut digelar banyak tradisi budaya yang sudah ada sejak dulu misalnya, *Grebeg Suro, Kirab Pusaka, Larung Sesaji*, dan tradisi lainnya. Tetapi 17 tahun yang lalu muncul suatu gagasan yang hingga sekarang bisa kita nikmati dengan nama *Grebeg Tutup Suro* Bantarangin Somoroto Ponorogo. Didalamnya terdapat beberapa rangkaian acara, termasuk *kirab tutup suro*. *Kirab tutup suro* di laksanakan di desa Somoroto karena ada kaitannya dengan Bantarangin.

Bantarangin diyakini merupakan sebuah kerajaan yang pernah ada di wilayah Somoroto. Diyakini juga menjadi cikal bakal Reyog Ponorogo. Sejarahnya menurut Pak Hadi selaku juru kunci Bantarangin dalam wawancara, yakni:

> Berdirinya keraton Bantarangin itu terjadi pergeseran kepemimpinan dari Prabu Lembu Amiseno kepada Raden Bagus di Kediri tahun 1222. Merasa ilmu dari Raden Bagus itu belum mampu untuk mengemban amanah menjadi Ratu Kediri, maka beliau pamit kepada kanjeng Romonya Lembu Amiseno untuk mencari ilmu. Berjalanlah Raden Bagus menuju ke arah barat, setelah Raden Bagus berjalan cukup lama, ia bertemu dengan tempat yang *bawero*, tempat yang luas dan *jembar tur angine banter*. Lalu ia mendirikan padepokan di tempat yang luas *tur angine banter* maka, disebutlah padepokan Bantarangin. Di padepokan Bantarangin Raden Bagus *manepung puja* kepada Hyang Widhi agar diberi petunjuk, dan dia mendapat petunjuk

[43] Lihat transkip dokumentasi nomor: 10/D/13-III/2020.

> bahwa jika ingin mencari ilmu harus ke arah *ngalor ngulon*, yaitu kesebelah barat dari kerajaan Bantarangin. Berjalanlah Raden Bagus ke arah gunung lawu.[44]

Dari hasil wawancara dengan juru kunci Bantarangin Pak Hadi menceritakan bahwa sejarah berdirinya kerajaan Bantarangin ada hubungannya dengan kerajaan Kediri. Cerita itu diawali ketika Raden Bagus putra dari raja Kediri kala itu tengah mencari ilmu ke gunung lawu. Raden Bagus berjalan ke arah barat hingga sampai pada tempat yang *jembar tur angine banter* (luas serta anginnya kencang) maka beliau mendirikan padepokannya disitu dan diberi nama Bantarangin.

Dengan waktu yang bersamaan ternyata Ki Joko Pujang anak dari Ki Resi Kriyo yang ada di Sedudo Nganjuk juga tengah mencari ilmu di gunung lawu. Menurut penuturan Pak Hadi ketika saya wawancarai:

> Dengan waktu yang bersamaan Ki Joko Pujang yang ada di Sedudo, anak dari Ki Resi Kriyo juga mendapat bisikan untuk berguru kepada Ki Hajar Lawu. Akhirnya berjalanlah Ki Joko Pujang hingga bertemu Raden Bagus di *ereng-ereng'e* gunung lawu. Karena kebrangasan Ki Joko bujang, akhirnya terjadilah pertempuran dengan Raden Bagus. Hingga akhirnya Ki Hajar Lawu mengetahui pertengkaran yang terjadi antara Ki Joko Pujang dan Raden Bagus lalu dipisah. Akhirnya dibawa naik ke puncak lawu kedua anak muda yang tampan, yang gagah pidekso, yang sakti mandraguna dan diangkatlah menjadi muridnya di gunung Lawu dengan resi Ki Hajar Lawu. Setelah beberapa tahun berguru ilmu kepada Ki Hajar Lawu, mereka mendapat tiga pusaka, yang pertama bernama Pencut Samandiman yang terkenal hingga sekarang, yang kedua Topeng Kencono, yang ketiga tombak Kyai Darbardas. Kalo sekarang berkembang pusaka itu tidak hanya tiga tetapi empat, tambahannya menurut informasi yaitu Payung Tunggul Nogo.[45]

---

[44] Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/21-3/2020.
[45] Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/21-3/2020.

Berdasar wawancara dengan Pak Hadi disimpulkan bahwa Raden Bagus dan Ki Joko Pujang di angkat menjadi murid oleh Ki Hajar Lawu di puncak gunung lawu. Setelah berguru cukup lama, mereka diberi tiga pusaka yaitu yang pertama bernama Pencut Samandiman yang terkenal karena sering disebut dan diperagakan pada pentas reyog, yang kedua Topeng Kencono, yang ketiga tombak Kyai Darbardas.

"Sekarang kembalilah ke padepokan Bantarangin. Welinge bopo guru nanti yang menjadi ratu adalah Raden Bagus dengan jejuluk Prabu Klono Sewandono atau Prabu Klono Siswo Handono, dengan Patih Ki Joko Pujang."[46] Pak Hadi mengatakan setelah Raden Bagus dan Ki Joko Pujang menerima pusaka yang diberikan oleh Ki Hajar Lawu, lantas beliau memberi pesan tersebut kepada mereka. Raden Bagus berubah nama menjadi Prabu Klono Sewandono dan beliau lah yang menjadi raja di padepokannya kelak, sedangkan Ki Joko Pujang menjadi patihnya. Menurut penuturan Pak Hadi, Bantarangin berkembang dari padepokan menjadi kerajaan, dan Ki Joko Pujang berubah nama menjadi Ki Patih Pujonggo Anom.[47]

Somoroto sangat erat kaitannya dengan Bantarangin, karena sesuai yang dikatakan Pak Hadi bahwa Bantarangin beradi di tengah Desa Somoroto. Lengkapnya Pak Hadi menuturkan:

> Secara bukti sejarah yang namanya prasasti memang tidak ditemukan, tapi disekitar situ sampai ke timur sekitar 1 kilo lah dibawahnya ada bata bata. Maka hasil penelitian dari arkeologi ditentukanlah oleh Bupati Pak Subarkah pada 2003 bahwa asal-usul Bantarangin ada di tengah-tengah desa Somoroto, yang namanya *sabuk janur*. Makanya keraton Bantarangin dinamakan keraton yang *pudak sinumpet*, tidak ada jalur keturunannya kebawah karena keraton diserahkan ke abdi dalem dan beliau kembali ke gunung lawu.[48]

[46] Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/21-3/2020.
[47] Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/21-3/2020.
[48] Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/21-3/2020.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa kerajaan Bantarangin tidak ada jalur keturunannya karena sang raja dan patihnya menyerahkan kerajaan ke abdi dalem. Akan tetapi ditemukannya batu bata di lokasi yang sekarang di bangun monumen menjadi keyakinan warga Somoroto bahwa kerajaan Bantarangin dulu berdiri di situ.

Ditengah-tengah desa Somoroto yang diyakini bekas kerajaan Bantarangin tersebut kini berdiri sebuah monumen, dikenal dengan nama Monumen Bantarangin. Di monumen tersebut juga sering diadakan acara, entah itu acara budaya, tradisi, pengajian bahkan olahraga. Pembangunan monumen itu dalam rangka untuk mengenang adanya kerajaan Bantarangin, serta mengembangkan tradisi yang ada di somoroto. Pak Hadi dalam wawancaranya mengatakan:

> Awal tutup suro itu Wakil bupati, Pak Amin punya gagasan *ojo mung terkenal reyog itu asale songko Bantarangin*, harus dibuktikan. Maka, berdirilah yang sekarang menjadi tepak petilasan keraton Bantarangin. Yang dibangun mirip-mirip itu patung yang tinggi itu patungnya Klono Sewandono. Terus kemarin setiap 2 bulan sekali waktu Pak Amin menjadi bupati ada kegiatan tampilan reyog yang diisi oleh Eks-PB Somoroto, berarti 5 kecamatan. Kauman, sukorejo, sampung, badegan, jambon, *nek rong sasi pisan kan nak gur ketemu limo*, *nek* setahun 12 bulan maka yang satu bulan karena keberadaan Bantarangin di Somoroto pemerintah desa Somoroto harus mengadakan tampilan satu bulan sekali.[49]

Dengan adanya monumen tersebut membuat para warga sekitar lebih antusias dalam mengembangkan tradisi. Selain itu dengan adanya monumen tersebut kerajaan Bantarangin menjadi lebih terkenang. Sejak berdirinya monumen itu pula kirab tutup suro mulai di gagas.

Ketika Prabu Klono Sewandono memimpin kerajaan Bantarangin suatu saat rakyatnya terkena wabah penyakit. Menurut Pak Hadi itu lah yang menjadi rujukan adanya kirab tutup suro:

[49] Lihat transkip wawancara nomor: 06/W/21-3/2020.

> Gini, itu kan bentuk daripada dikreasi oleh seniman Ponorogo grebeg tutup suro itu kan terjadi tatkala ada *pasewakan agung* di keraton Bantarangin, ini terlepas daripada belum lamaran ke Songgo Langit *lho*. Terjadi *pasewakan agung* di Bantarangin, terus muncul lah *abdi dalem* Potro Joyo Potro Tolo lapor bahwa ada kejadian di salah satu kawasan keraton Bantarangin yang ada masyarakatnya *begeblug* kena wabah yang menderita. Maka diperintahlah Ki Potro Joyo Potro Tolo untuk menyiapkan kuda dan pasukannya dengan kereta kencananya, Klono Sewandono dan Ki Patih Pujonggo Anom itu meneliti kawasannya. *Dadi* makanya dibentuk lah, dikreasi itu bedol iring-iringannya untuk grebeg tutup suro Bantarangin itu meriwayatkan sejarah *pasewakan agung* di keraton Bantarangin. Kalau yang sekarang diberi Songgo Langit itu kan hanya kreasi. Pasukan itu komplit akhirnya Eyang Prabu *enggar-enggar sariro niti* kawasan yang nuruti laporan Ki Potro Joyo Potro Tolo. Jadi digambarkan makanya rutenya mulai *jaran impyik-impyik*, saya ceritakan pak wakil *numpaki jaran impyik-impyik limo* belum dirubah sampai sekarang. Ya rutenya itu, sampai sekarang masih pakai itu.[50]

Berdasar penuturan Pak Hadi tersebut bahwa adanya kirab tutup suro untuk mengenang sejarah *pasewakan agung* di keraton Bantarangin. Pada saat itu Prabu Klono Sewandono beserta prajuritnya menaiki kuda untuk mengontrol rakyatnya yang tengah terkena wabah penyakit. Hal itu pun masih dijaga, sehingga dalam pelaksaan kirab tutup suro adanya kuda tanpa dokar tetap disediakan.

2. Proses Pelaksanaan Tradisi Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto

a. Waktu

Dalam pelaksanaan kirab tutup suro diiringi dengan beberapa agenda, seperti yang dikatakan Pak Joko selaku Ketua Panitia kirab tutup suro, yakni:

[50] Lihat transkip wawancara nomor: 08/W/21-3/2020.

> Dalam kirab tutup suro ada beberapa rangkaian acara yang diselenggarakan, antara lain yaitu ziarah makam, buceng porak, wayang kulit, ketoprak.[51]

Sehingga memakan waktu yang cukup lama, hingga 5 hari. Senada dengan yang diungkapkan Pak Hadi bahwasannya:

> Itu acaranya lama *lho* dek, lima hari.[52]

Kalau ditahun sebelumnya kirab tutup suro dilaksanakan pada pukul 12, akan tetapi ditahun kemarin diadakan pada pukul 10. Pak Joko dalam wawancaranya mengungkapkan:

> Pada saat kirab pusaka berlangsung semua lampu disekitar jalur kirab sengaja dimatikan. Di tahun-tahun sebelumnya diadakan pada jam 12 malam, tapi karena dirasa terlalu malam maka di tahun 2019 kemarin dipindah pada pukul 10 malam.[53]

Kirab tutup suro ada dua sesi, yaitu malam dan siang. Pada malam hari pusakanya diarak dari kantor kecamatan ke Bantarangin dan kembali lagi ke kecamatan.[54] Sedangkan yang siang adalah kirab inti. Seperti yang diungkapkan Pak Joko, yakni:

> Malam hari sebelum kirab tutup suro diadakan kirab pusaka yang dibawa berkeliling daerah sekitar Kecamatan Kauman. Yaitu Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman.[55]

Seperti namanya tradisi tersebut yaitu kirab tutup suro, tentunya diadakan diakhir bulan suro (muhharam). Seperti yang diungkapkan Bu Leila selaku PJ Kepala Desa Somoroto dalam wawancaranya:

---

[51] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.
[52] Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/21-3/2020.
[53] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.
[54] Lihat transkip dokumentasi nomor: 05/D/13-III/2020.
[55] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.

> Sebagai salah satu satu rangkaian dalam perayaan Grebeg Suro yang ada di Kabupaten Ponorogo. Kalau di kabupaten Ponorogo itu pembukaan suronya, maka di Bantarangin itu yang notabene cikal bakal Ponorogo itu sebagai penutupnya. Sehingga menjadi satu rangkaian yang tak terpisahkan dari kegiatan pemeritah Kabupaten Ponorogo.[56]

Pelaksanaan tutup suro selain sebagai tradisi, tentunya sebagai harapan agar dengan berakhirnya bulan suro yang ditutup dengan meriah tentunya diharapkan agar hidup masyarakat Somoroto kedepannya dipenuhi berkah. Untuk itu dilaksanakan lah kirab pada akhir bulan suro tersebut.

b. Persiapan

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan kirab tutup suro, mulai dari peralatan, kebersihan, konsumsi dan sebagainya. Tentunya akan diadakan kerja bakti dalam persiapan tersebut agar cepat selesai dan tidak memakan banyak tenaga. Terlebih dana yang dianggarkan pemerintah sangat terbatas sehingga digunakan untuk hal yang benar-benar perlu. Oleh karena itu dalam kegiatan kerja bakti mempersiapan acara kirab tutup suro tersebut tak jarang muncul nilai-nilai sosial dari masyarakat. Mulai dari menyumbang nasi atau pun minuman, jajanan dan sebagainya. Seperti halnya yang diungkapkan oleh Pak Joko dalam wawancara, yakni:

> Sebenarnya dalam penyelenggaraan kirab tutup suro ini memakan biaya yang banyak. Akan tetapi yang sangat mahal dari kirab tutup suro ini adalah respon dari masyarakat. Dalam proses persiapan kirab tutup suro, masyarakat banyak yang memberi dukungan baik dari segi material maupun makanan. Masyarakat berswadaya dalam penyelenggaraan agenda tersebut tak jarang ada yang menyumbang nasi bungkus, air mineral jajanan dalam proses kerja bakti mempersiapkan kirab tutub suro tersebut. Karena dari pihak pusat memberikan dana

[56] Lihat transkip wawancara nomor: 04/W/11-3/2020.

> yang terbatas, bahkan bisa dibilang kurang sehingga masyarakat saling berswadaya untuk tetap merangkai agenda tersebut agar tetap terlaksana. Saya disini melihat nilai-nilai yang sangat mahal dalam proses hingga penyelenggaraan kirab tutup suro tersebut, yaitu nilai kebersamaannya, keakrabannya, gotong royong, partisipasinya masyarakat. Nilai-nilai itu juga yang ingin tetap saya jaga. [57]

Ternyata bentuk solidaritas masyarakat Somoroto tak hanya muncul ketika persiapan kirab tutup suro, dalam pelaksanaan kirab nilai-nilai sosial itu juga muncul. senada dengan yang di katakana Pak Hadi, yakni:

> Sampai sekarang itu sudah dianggarkan daerah, tapi ya tidak cukup. Bentuk *opo* pengorbanan di Bantarangin masyarakat Somoroto? Masyarakat Somoroto menanggung konsumsi ritual malam, itu ditanggung oleh masyarakat Somoroto, konsumsi istighosah itu juga ditanggung masyarakat Somoroto, konsumsi *crew* kirab, *jaran sak crewne*, *sak* pengisi acara, itu kalau diuangkan luar biasa. Luar biasa itu solidaritas masyarakat Somoroto.[58]

Berdasarkan hal tersebut memang benar jika ada nilai-nilai yang sangat mahal dalam serangkaian proses kirab tutup suro tersebut, yaitu nilai kebersamaannya, keakrabannya, gotong royong, partisipasinya masyarakat.

Pada proses kirab tutup suro karena tradisi tersebut merupakan gambaran dari peristiwa *pasewakan agung* yang terjadi kala kerajaan Bantarangin masih ada, maka yang perlu disiapkan adalah pemeran Prabu Klono Sewandono beserta prajuritnya, tak lupa kuda yang ditunggangi pada prosesi kirab. Dalam wawancara Pak Hadi juga mengungkapkan demikian:

---

[57] Lihat transkip wawancara nomor: 03/W/3-3/2020.
[58] Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/21-3/2020.

> *Dadi* makanya dibentuk lah, dikreasi itu bedol iring-iringannya untuk grebeg tutup suro Bantarangin itu meriwayatkan sejarah *pasewakan agung* di keraton Bantarangin. Kalau yang sekarang diberi Songgo Langit itu kan hanya kreasi. Pasukan itu komplit akhirnya Eyang Prabu *enggar-enggar sariro niti* kawasan yang nuruti laporan Ki Potro Joyo Potro Tolo. Jadi digambarkan makanya rutenya mulai *jaran impyik-impyik*, saya ceritakan pak wakil *numpaki jaran impyik-impyik limo* belum dirubah sampai sekarang. Ya rutenya itu, sampai sekarang masih pakai itu.[59]

Selain kuda, seiring berjalanya waktu juga ditambah dengan dokar. Jika pada awal-awal karena keterbatasan dana maka hanya memakai kuda, sekarang dananya sudah dianggarkan pemerintah sehingga dokar masuk dalam *list* yang harus dipersiapkan. Karena antusias masyarakat, ditahun kemarin lebih dari 70 dokar yang dipersiapkan. Seperti yang diungkapkan Pak Hadi, yakni:

> Tahun 2003 itu masih Pak Amin *jik wakil urung kreto, urung kreto* kayak sekarang sampai keretanya 80 *ngunuwi* tidak. *Jarane elingku gur telu, impying-impying-impying* seadanya, itu kan swadaya *tho bro*.[60]

Senada dengan yang dikatakan Pak Joko dalam wawancara:

> Dalam penyelenggaraan kirab tutup suro di somoroto ini bisa dibilang hampir sama dengan kirab budaya yang ada di kabupaten. Di tahun 2019 saja yang ikut hingga 75 dokar.[61]

Selain itu, yang paling penting dan harus dipersiapkan adalah pusaka Bantarangin. Karena pusaka tersebut akan diarak ketika kirab tersebut. Dalam wawancaranya Pak Joko menuturkan:

> Malam hari sebelum kirab tutup suro diadakan kirab pusaka yang dibawa berkeliling daerah sekitar Kecamatan Kauman.

[59] Lihat transkip wawancara nomor: 08/W/21-3/2020.
[60] Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/21-3/2020.
[61] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.

> Yaitu Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman.[62]

Jadi berdasarkan hasil wawancara tersebut pusaka Bantarangin harus disiapkan dengan matang, karena diarak dan dikirab sebanyak 2 kali, yaitu pada malam dan siang hari.

c. Pelaksanaan Awal

Sebelum pelaksanaan kirab tutup suro ada beberapa agenda yang dilaksanakan, yaitu:

1) Ritual Malam

Ritual malam adalah doa bersama yang diikuti oleh semua aliran kepercayaan yang ada di Eks-PB Somoroto. Senada dengan yang dikatakan Pak Hadi:

> Pertama ada ritual malam, ritual malam itu mengadopsi dari semua aliran yang ada di Eks-PB Somoroto. Pesertanya banyak, aliran kepercayaan ada tujuh atau delapan kita undang, kita sampaikan kita mintai tolong untuk berdoa menurut keyakinannya masing-masing, itu ritual malam.[63]

Kegiatan ritual malam diadakan dengan maksud untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya yang diungkapkan dengan memanjatkan do'a memohon diberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat di Kabupaten Ponorogo umumnya dan di wilayah Somoroto pada khususnya.[64]

Menurut Pak Hadi pada tahun kemarin undangan yang hadir di ritual malam sekitar 200 orang:

[62] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.
[63] Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/21-3/2020.
[64] Lihat transkip dokumentasi nomor: 02/D/13-III/2020.

> Kalau yang ritual malam pesertanya sekitar 200 an, itu terdiri dari 4 RT yang ada di lingkungan Bantarangin.[65]

Di dalam ritual malam ini masyarakat sekitar memberikan shodaqoh kepada peserta/jamaah ritual malam dalam bentuk konsumsi atau pelangan. Disisi lain bentuk sedekah itu juga sebagai bentuk rasa syukur masyarakat kepada Allah SWT.

2) Istighosah / Pengajian

Kegiatan Istighosah/Pengajian ini adalah kegiatan untuk memanjatkan do'a meminta pertolongan agar dihilangkan atau terlepas dari bala bencana. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh pemuka agama dan dilanjutkan pengajian oleh tokoh agama.[66] Pelaksanaan istighosah didukung oleh masjid-masjid yang ada di sekitar Desa Somoroto. Pak Hadi menjelaskan dalam wawancaranya:

> istighosah kita laksanakan itu didukung oleh 29 masjid jamaahnya *plus* masjid-masjid yang ada di Desa Somoroto. Itu pesertanya sekitar 450 sampai 500 orang.[67]

Kegiatan istighosah atau pengajian dilaksanakan di pelataran Monumen Bantarangin, dengan diikuti oleh warga di wilayah Somoroto dan sekitarnya, dan Jamaah Mushola se Desa Somoroto, Pengurus MUI Se-Eks. PB Somoroto, tokoh, pemuka Agama, pengurus yayasan serta panita.[68]

Selain kegiatan untuk memanjatkan do'a, kegiatan istighosah juga sebagai sarana mengikis kesyirikan. Seperti yang diungkapkan Pak Kyai Sofingi selaku tokoh agama dalam wawancara, yakni:

---

[65] Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/21-3/2020.
[66] Lihat transkip dokumentasi nomor: 02/D/13-III/2020.
[67] Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/21-3/2020.
[68] Lihat transkip dokumentasi nomor: 02/D/13-III/2020.

> Saya sarankan supaya tetap menjalankan tradisi akan tetapi sesuai syariat saja, y*o ben ojo mlenceng e nemen-nemen*. Sehingga setiap grebeg tutup suro pasti diawali dengan istighosah dan khataman nabi. Jadi selama ini kegiatan-kegiatan yang menjurus kesyirikan itu sedikit-sedikit dikikis supaya tidak terlalu menjalar.[69]

Dengan adanya istighosah, nampak jika adanya nilai-nilai Islami yang diselipkan dalam rangkaian pelaksanaan kirab tutup suro tersebut. Istigosah juga sebagai sarana berdoa memohon kepada Allah dan juga sebagai media dakwah Islam yang diselipkan dalam sebuah tradisi.

3) Khataman Nabi

Kegiatan Khataman Nabi ini adalah kelanjutan kegiatan istighosah atau pengajian yang telah menjadi adat dengan bersama-sama mendengarkan petuah/nasehat dan mengingatkan ajaran-ajaran Islam untuk menambah keimanan dan ketaqwaan. Kegiatan ini dipimpin oleh pemuka agama.[70] Anggota yang mengisi pada acara khataman nabi itupun juga digilir per-kecamatan. Dalam pelaksanaannya biasanya khataman nabi diselipkan di acara istihosah/pengajian. Senada dengan ucapan Pak Hadi, yakni:

> Khataman Nabi, khataman nabi itu juga kita selipkan di acara istighosah. Setelah istighosah selesai kita lanjutkan khataman nabi. Kemarin juga digilir, jadi khataman nabi yang ada di kecamatan-kecamatan.[71]

Selain melestarikan budaya daerah, adanya kirab tutup suro ternyata sebagai sarana dakwah secara tidak langsung. Terlihat dari banyaknya nilai-nilai Islam yang di masukkan dalam pelaksanaan

[69] Lihat transkip wawancara nomor: 10/W/21-3/2020.
[70] Lihat transkip dokumentasi nomor: 03/D/13-III/2020.
[71] Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/21-3/2020.

berbagai acara di tutup suro tersebut. Berdasar pengamatan peneliti, dari beberapa item keislaman yang diselipkan dalam tradisi kirab tutup suro ini, peneliti berpendapat bahwa tradisi kirab tutup suro ini merupakan bentuk pencontohan metode dakwah para wali songo dalam menyebarkan agama Islam. Bila melihat sejarah, banyak tradisi yang berkembang di tanah jawa akan tetapi para wali tidak menghilangkannya, akan tetapi malah mengaktulkurasi budaya yang ada dengan agama Islam. Sehingga masyarakat lebih bisa menerima Islam dengan jalan damai.

4) Pagelaran Wayang Kulit

Wayang kulit tentunya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa. Hampir semua masyarakat Jawa bahkan Indonesia sudah mengenal apa itu wayang kulit. Wayang kulit merupakan hiburan yang sangat menarik, terbukti dengan selalau ramainya setiap pagelaran wayang diadakan. Mulai dari penonton bahkan pedagang aneka barang dan jajanan memadati tempat diadakannya wayang tersebut.

Penambahan pagelaran wayang kulit dalam rangkaian acara tutup suro di Bantarangin dimaksudkan untuk melestarikan seni tradisional wayang kulit sekaligus untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Kegiatan pagelaran wayang kulita dilaksanakan di panggung pelataran monumen Bantarangin.[72]

Dalam sejarah, di zaman dahulu walisongo menggunakan wayang sebagai media dakwah. Di sini peneliti juga memandang metode yang sama, karena tema yang diangkat dalam cerita tidak jauh dari hubungan sesama manusia mapun hubungan dengan Allah.

[72] Lihat transkip dokumentasi nomor: 03/D/13-III/2020.

5) Ziarah Makam

Kegiatan Ziarah Makam ke Makam Astana Srandil ini merupakan kegitan yang sakral khususnya di wilayah eks-PB Somoroto dan sekitarnya. Kegiatan ini telah menjadi adat masyarakat yang bertujuan untuk mendo'akan para leluhur dengan mengunjungi makam para leluhur yang telah berjasa bagi perkembangan budaya dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini juga diisi dengan Pembacaan silsilah, Do'a/Tahlil kepada leluhur dan Tabur bunga di Makam Astana Srandil yang dihadiri oleh Bupati dan Wakil Bupati Ponorogo, Forpinda, dan Pejabat Pemkab, Muspika Eks. PB Somoroto, pengurus yayasan dan panitia, anggota perkumpulan Paranormal, dan warga masyarakat Srandil dan sekitarnya.[73]

Senada dengan penuturan Pak Hadi dalam wawancaranya:

> Setelah itu ada acara ziarah makam, *nyapo kok ziaroh* makom? itu menziarahi *makom-makom* Bupati Somoroto yang ada di Srandil. Kalau buka suronya ziarah Eyang Katong, itu Pak Bupati di Setono. Kalau acara Bantarangin Pak Bupati pasti hadir di Srandil.[74]

Berdasarkan wawancara tersebut, ziarah makam masuk dalam rangkaian grebeg suro. Jika pada awal suro Bupati Ponorogo menziarahi pendiri Ponorogo di kabupaten. Sedangkan di tutup suro Bupati Ponorogo berziarah di Srandil.

Dengan melakukan ziarah makam menjadikan ingat akan kematian. Di dalam pendidikan Islam juga di ajarkan bahwa sebagai umat manusia untuk selalu mengat kematian, jangan merasa kita hidup di dunia ini untuk selamanya, dunia tidak ada yang kekal, namun akhirat selamanya.

---

[73] Lihat transkip dokumentasi nomor: 04/D/13-III/2020.
[74] Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/21-3/2020.

6) Buceng Porak

Kegiatan Buceng Porak ini menampilkan arak-arakan beberapa buceng dan diarak keliling jalan wilayah Somoroto dan sesampainya di finish dilanjutkan dengan acara buceng porak dengan memberikan kesempatan kepada warga untuk menyantap secara bersama-sama hidangan buceng yang telah disediakan. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mengedepankan rasa kebersamaan dan gotong royong.[75]

Ada aneka makanan dan sayuran yang ditata rapi sesuai bentuk buceng. Seperti halnya terong, kacang panjang, kangkung, dan sebagainya. Beberapa sayur yang dipasang merupakan hasil bumi dari warga Somoroto sendiri. Setelah *memporak* buceng tersebut, seluruh orang yang terlibat, baik warga biasa, panitia bahkan pejabat menyantap hidangan buceng yang telah disediakan. Dari peristiwa tersebut secara tidak langsung memupuk rasa kebersamaan masyarakat Desa Somoroto.

Buceng yang dibuat adalah hasil dari sedekah warga sekitar, selain menyumbang tenaga untuk membuat bucengnya mereka juga menyumbang aneka makanan yang dipasang di dalam buceng tersebut. Bentuk perilaku sedekah tersebut sesuia dengan anjuran sebagai umat Islam untuk menyedekahkan Sebagian harta kita karena harta yang kita miliki sebagsi rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat Kesehatan, harta benda dan lain-lain yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Jadi pembelajaran yang didapat dari bersedekah ini adalah bahwa harta yang kita miliki itu titipan dari Allah, dan sebagian dari harta kita perlu untuk di sedekahkan atau diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan.

[75] Lihat transkip dokumentasi nomor: 04/D/13-III/2020.

7) Bedol Pusaka

Bedol Pusaka artinya mengarak Pusaka yang ada di wilayah Bantarangin dengan membawa Pusaka dari Kantor Kecamatan Kauman kemudian diarak menuju monumen Bantarangin dan kembali ke Kantor Kecamatan Kauman untuk besoknya akan kembali diarak dalam rangka kegiatan Kirab Budaya Bantarangin atau Kirab Tutup Suro.[76] Pusaka yang diarak menurut penuturan Pak Joko ada 3 yakni:

> Malam hari sebelum kirab tutup suro diadakan kirab pusaka yang dibawa berkeliling daerah sekitar Kecamatan Kauman. Yaitu Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman. Pada saat kirab pusaka berlangsung semua lampu disekitar jalur kirab sengaja dimatikan.[77]

Menurut wawancara dengan Pak Joko tersebut ketika bedol pusaka berlangsung maka, sepanjang jalur lampu akan dimatikan. Hal itu dilakukan bukan lain adalah untuk menambah kesakralan acara tersebut.

d. Pelaksanaan Inti

Setelah melalui serangkaian acara awal maka selanjutnya adalah acara inti, yaitu kirab tutup suro. Kirab tutup suro dimulai dari moumen Bantarangin lalu melewati beberapa desa disekitar kecamatan Kauman dan berakhir di monumen Bantarangin. Kegiatan ini diselenggarakan setiap tahun, merupakan kegiatan yang sudah menjadi tradisi dan budaya masyarakat Somoroto khususnya dan Eks. PB. Somoroto pada umumnya. Kirab Budaya Bantarangin dan lintas sejarah Bantarangin ini merupakan rangkaian penutup kegiatan Grebeg Suro yang dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo dan telah menjadi agenda tahunan

[76] Lihat transkip dokumentasi nomor: 05/D/13-III/2020.
[77] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.

yang telah mendapat dukungan dari Pihak Pemerintah Kabupaten Ponorogo.[78]

Dalam kirab ini membawa 3 pusaka milik kerajaan Bantarangin untuk di arak yaitu, Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman. Ada banyak warga yang terlibat dalam kirab tutup suro tersebut misalnya yang paling penting adalah pemeran tokoh Prabu Klono Sewandono beserta pasukan, lalu seiring berjalannya waktu ditambahi pemeran tokoh Dewi songgo langit. Hal itu senada dengan penuturan Pak Hadi:

> *Dadi* makanya dibentuk lah, dikreasi itu bedol iring-iringannya untuk grebeg tutup suro Bantarangin itu meriwayatkan sejarah *pasewakan agung* di keraton Bantarangin. Kalau yang sekarang diberi Songgo Langit itu kan hanya kreasi.[79]

Setelah para tokoh penting tersebut, dibelakangnya diikuti konvoi dari bermacam komunitas, lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan dan sebagainya.

Kirab tutup suro dimulai dari monumen Bantarangin, sebelum pusaka dikirab, terlebih dahulu ada drama yang menceritakan sekilas tentang sejarah Bantarangin, sesuai penuturan Pak Joko, "Kirab tutup suro dimulai dari monumen Bantarangin, disana ada beberapa prosesi tari-tarian, ketoprak/drama yang menceritakan sekilas tentang sejarah kerajaan Bantarangin."[80]

Setelah segala perlengkapan dan pasukan sudah siap, lalu selanjutnya adalah berdoa. Jelasnya penuturan Pak Kyai Sofingi dalam wawancaranya adalah sebagai berikut:

> Masalahnya begini, sebelum berangkat pasti diadakan dari pendopo itu acara doa bersama. Berdoa meminta kepada Allah

[78] Lihat transkip dokumentasi nomor: 05/D/13-III/2020.
[79] Lihat transkip wawancara nomor: 09/W/21-3/2020.
[80] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.

> mudah-mudahan di dalam perjalanan diberi keselamatan sampai akhir. Jadi setiap event-event pasti seperti itu.[81]

Setelah berdoa agar diberi keselamatan dan kelancaran dalam melaksanakan kirab tutup suro, selanjutnya dimulailah kirab tersebut. Para rombongan berjalan mengarak pusaka sesuai jalur yang telah ditentukan hingga berakhir di monumen Bantarangin.

Dalam Al-Qur'an Allah S.W.T meminta kita umat manusia untuk berlaku adil, menolong sesama dan jangan berbuat permusuhan dengan sesama, hal tersebut bisa terbentuk yaitu salah satunya dengan Silaturahim. di dalam tradisi kirab tutup suro dalam tahap acara inti proses silaturahim sebagai sarana saling bertemu dengan sanaksaudara, dan berkumpul dengan warga saling bersosialisi antar sesama, dalam membentuk keharmonisan dan kebersamaan dalam bermasyarakat.

3. Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto

Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto diselenggarakan dalam rangka wujud pelestarian budaya, selain itu untuk mengenalkan bahwa kerajaan Bantarangin pernah beridiri di wilayah itu.

Sesuai dengan pernyataan Bu Leila Selaku PJ Kepala Desa Somoroto adalah sebagai berikut:

> Ini adalah suatu bentuk apresiasi dari masyarakat Kecamatan Kauman khususnya warga yang ada di wilayah tersebut, saya sangat mengapresiasi nilai-nilai budaya yang ada di daerah tersebut. Dan saya sangat setuju pada kegiatan tersebut, karena merupakan suatu bentuk pelestarian budaya (*nguri-nguri*).[82]

[81] Lihat transkip wawancara nomor: 10/W/21-3/2020.
[82] Lihat transkip wawancara nomor: 04/W/11-3/2020.

Seperti yang di paparkan Pak Joko selaku Ketua Panitia Kirab Tutup Suro yakni "Kami akan coba *uri-uri* dan menjaga *event* tersebut, karena sayang apabila dibiarkan begitu saja"[83]

Sementara Pak Hadi selaku juru kunci Bantarangin mengungkapkan pendapatnya "*Dadi* makanya dibentuk lah, dikreasi itu bedol iring-iringannya untuk grebeg tutup suro Bantarangin itu meriwayatkan sejarah *pasewakan agung* di keraton Bantarangin."[84]

Senada dengan pendapat Mbak Rani, selaku warga Somoroto mengutarakan pendapatnya dalam wawancara yakni, "Menurut pandanganku tradisi kirab tutup suro *ning* bantarangin menurutku bagus sih. Soalnya itu kan salah satu kearifan lokal, kalau dibilang tradisi menurutku bukan itu cuma kita *koyok* memperkenalkan sejarah lah, *e… mbiyen ki neng kene enek kerajaan*. *Dadi masyarakat ki yo ben ngerti tanah petilasan kene ki bener-bener dulu ki kerajaan.* Terus cara kita untuk melestarikan *nggawe tradisi kuwi engke.*"[85]

Tradisi kirab tutup suro Bantarangin Somoroto bertujuan untuk mengenalkan tradisi yang ada di Bantarangin kepada masyarakat luar daerah serta sebagai bentuk pengenalan sejarah asal muasal Bantarangin. Didalam pelaksanaan kirab tutup suro Bantarangin Somoroto terselipkan manfaat yang bisa dirasakan pengunjung sekaligus masyarakat Somoroto seperti penuturan Mbak Rani, selaku warga Somoroto dalam wawancaranya "Masyarakat Somoroto, *khususe* desa Somoroto menurutku jadi *koyok* pandangan dari masyarakat yang lain, *e… desa somoroto maleh rame, maleh enek ngene.* Terus masyarakat Somoroto pun juga memanfaatkan adanya acara-acara, *koyok* meningkatkan perekonomian dan sebagainya."[86]

Senada dengan penuturan Pak Hadi, selaku Juru Kunci Bantarangin di dalam wawancara, yakni:

---

[83] Lihat transkip wawancara nomor: 02/W/3-3/2020.
[84] Lihat transkip wawancara nomor: 08/W/21-3/2020.
[85] Lihat transkip wawancara nomor: 11/W/15-4/2020.
[86] Lihat transkip wawancara nomor: 11/W/15-4/2020.

> Degan tujuan dibangun itu kan juga mengangkat ekonomi masyarakat, bukan masyarakat Somoroto, *wong* masyarakat Somoroto hanya sebagian yang jualan, kalau ada kegiatan itu hanya beberapa warung. Tapi justru pedagang asongan, pedagang keliling hampir di kawasan Ponorogo kalau grebeg tutup suro kan itu waktunya juga lama, 5 hari. Juga mengangkat ekonomi masyarakat pada umumnya, sebagian masyarakat Ponorogo.[87]

Dengan berbagai hal yang dapat diperoleh serta dirasakan dari kegiatan dalam tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto, maka perlu dilestarikan tradisi tersebut agar bisa menjadi ikonnya Somoroto. Karena berdasarkan pengamatan yang dilakukan tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto masyarakatnya memiliki tingkat antusias yang tinggi untuk bergotong royong dalam mempersiapkan segala sesuatu agar tradisi tersebut semakin meriah tiap tahunnya. Hal ini berdasarkan penuturan Pak Joko, selaku Ketua Panitia kirab tutup suro menuturkan pernyataan sebagi berikut:

> Sebenarnya dalam penyelenggaraan kirab tutup suro ini memakan biaya yang banyak. Akan tetapi yang sangat mahal dari kirab tutup suro ini adalah respon dari masyarakat. Dalam proses persiapan kirab tutup suro, masyarakat banyak yang memberi dukungan baik dari segi material maupun makanan. Masyarakat berswadaya dalam penyelenggaraan agenda tersebut tak jarang ada yang menyumbang nasi bungkus, air mineral jajanan dalam proses kerja bakti mempersiapkan kirab tutub suro tersebut. Karena dari pihak pusat memberikan dana yang terbatas, bahkan bisa dibilang kurang sehingga masyarakat saling berswadaya untuk tetap merangkai agenda tersebut agar tetap terlaksana. Saya disini melihat nilai-nilai yang sangat mahal dalam proses hingga penyelenggaraan kirab tutup suro tersebut, yaitu nilai kebersamaannya, keakrabannya, gotong royong, partisipasinya masyarakat. Nilai-nilai itu juga yang ingin tetap saya jaga.
>
> Pernah suatu waktu pemerintah tidak memberikan dana untuk penyelenggaraan kirab tutup suro dan serangkaian acara lainnya

[87] Lihat transkip wawancara nomor: 06/W/21-3/2020.

> sehingga seolah-olah agenda tersebut tidak diadakan di tahun tersebut. Masyarakat pun tidak terima dan berdemo, mereka pun berkata tetap akan melaksanakan agenda tersebut dengan dana mereka sendiri. Nilai tersebut yang sangat mahal bagi saya. Terbukti jika masyarakat Somoroto dan sekitarnya ingin tetap menjaga budaya yang ada, dengan dana yang terbatas pun mereka berswadya untuk menutupi kekurangan agar acara tersebut tetap terlaksana dengan meriah.[88]

Senada dengan penuturan Pak Hadi, selaku juru kunci Bantarangin yakni:

> Bentuk *opo* pengorbanan di Bantarangin masyarakat Somoroto? Masyarakat Somoroto menanggung konsumsi ritual malam, itu ditanggung oleh masyarakat Somoroto, konsumsi istighosah itu juga ditanggung masyarakat Somoroto, konsumsi *crew* kirab, *jaran sak crewne, sak* pengisi acara, itu kalau diuangkan luar biasa. Luar biasa itu solidaritas masyarakat Somoroto. Pernah kemarin waktu Pak Ipong menjabat pertama-pertama itu kan belum ditetapkan kirab grebeg tutup suro di Bantarangin kan dilaksanakan apa tidak. *Lha wong gur* salah informasi katanya ditiadakan, itu lo *wong Somoroto rame ngebeki bale deso koyo ambruk-ambruko kae.* Nuntut kepada pemerintah Desa Somoroto supaya Pak Lurah membuat edaran solidaritas kepada masyarakat untuk mengadakan kirab di Bantarangin.[89]

Berdasar hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa didalam kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto selain terselip manfaat ternyata juga terselip nilai-nilai sosial. Nilai sosial tersebut muncul begitu saja dalam masyarakat, tanpa ada perintah ataupun perencanaan. Banyak warga yang berswadaya dalam memeriahkan tradisi tersebut, ada yang menyumbang uang, makanan, minuman bahkan tenaga. Tapi dari itu semua yang mahal adalah nilai-nilai sosialnya karena tak bisa dibeli dengan uang.

---

[88] Lihat transkip wawancara nomor: 03/W/3-3/2020.
[89] Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/21-3/2020.

Sumbangan berupa jajan, minuman bahkan makanan yang dilakukan warga sumoroto merupakan bentuk dari shodaqoh. Shodaqoh sendiri merupakan perintah agama Islam agar siapapun merasakan kebahagiaan. Dalam proses makan bersama entah di acara pengajian, buceng porak atau lainnya merupakan bagian dari sedekah warga terhadap sesama dan mengharap ridho Allah S.W.T semoga dengan bersedekah harta yang didapaatkan bisa bermanfaat dan berkah.

Sedang silaturahmi yang tercipta dalam segala agenda kirab tutup suro menambah kedekatan hubungan antara warga satu dan yang lain. Di antara manfaat kita bersilaturahim, yaitu dengan bersilaturahim bisa memanjangkan umur dan membuka jalan rizki kita, disamping itu dengan bersilaturahim menambah persaudaraan dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang awalnya tidak akrab menjadi lebih akrab.

Kirab tutup suro ini menurut pandangan peneliti merupakan salah satu pencontohan metode walisongo dalam berdakwah, terlihat dari nilai-nilai keislaman yang diselipkan dalam agenda-agenda kirab tutup suro tersebut. Sesuai penuturan kyai sofingi, selaku tokoh agama bantarangin:

> Saya sarankan supaya tetap menjalankan tradisi akan tetapi sesuai syariat saja, y*o ben ojo mlenceng e nemen-nemen*. Sehingga setiap grebeg tutup suro pasti diawali dengan istighosah dan khataman nabi. Jadi selama ini kegiatan-kegiatan yang menjurus kesyirikan itu sedikit-sedikit dikikis supaya tidak terlalu menjalar.[90]

Jika dilihat lebih dalam ternyata di dalam kirab tutup suro tidak hanya ada nilai-nilai sosial, akan tetapi ada juga nilai religius, nilai moral dan sebagainya.

PONOROGO

[90] Lihat transkip wawancara nomor: 10/W/21-3/2020.

BAB V

ANALISIS DATA

A. Analisis Latar Belakang Tradisi Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto

Dalam tradisi Jawa, Suro dianggap sebagai saat yang paling tepat untuk mengadakan intropeksi diri dalam setahun perjalanan hidup. Intropeksi itu dilakukan dengan menjalankan "laku" seperti tidak tidur semalam, mengadakan tirakatan puasa ataupun tidak bicara (tapa bisu). Namun mengenai kekeramatan bulan Suro bagi masyarakat Islam-Jawa, lebih disebabkan oleh faktor atau pengaruh budaya kraton, bukan karena "kesangaran" bulan itu sendiri.[91]

Tradisi yang diadakan di bulan Suro biasanya bertujuan mengadakan kontak langsung dengan para leluhur, roh-roh, dewa-dewa dan juga kepada Allah SWT. Salah satunya tradisi yang diadakan di bulan Suro adalah Tradisi Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto

Tradisi kirab tutup suro berawal dari cerita saat Raden Bagus putra dari raja Kediri kala itu tengah mencari ilmu ke gunung lawu. Raden Bagus berjalan ke arah barat hingga sampai pada tempat yang *jembar tur angine banter* (luas serta anginnya kencang) maka beliau mendirikan padepokannya disitu dan diberi nama Bantarangin. Ketika Raden Bagus menuju ke gunung lawu bertemu dengan Ki Joko Pujang anak dari Ki Resi Kriyo yang ada di Sedudo Nganjuk yang juga tengah mencari ilmu di gunung lawu. Raden Bagus dan Ki Joko Pujang di angkat menjadi murid oleh Ki Hajar Lawu di puncak gunung lawu. Setelah berguru cukup lama, mereka diutus kembali ke padepokan Bantarangin dan diberi tiga pusaka yaitu Pencut Samandiman, Topeng Kencono, dan Tombak Kyai Darbardas.[92]

---

[91] Muhammad Sholikhin, *Misteri Bulan Suro: Prespektif Islam Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2010), 83-84.

[92] Lihat transkip wawancara nomor: 05/W/21-3/2020.

Berdasar cerita itu warga Somoroto meyakini bekas Kerajaan Bantarangin berada di tengah desa Somoroto, kini ditempat tersebut didirikan monumen yang diberi nama Monumen Bantarangin. Di monumen tersebut juga sering diadakan acara, seperti acara budaya, tradisi, pengajian bahkan olahraga. Pembangunan monumen itu dalam rangka untuk mengenang adanya kerajaan Bantarangin, serta mengembangkan tradisi yang ada di Somoroto.[93]

Tradisi kirab tutup suro dilakukan masyarakat Somoroto untuk mengenang sejarah *pasewakan agung* di keraton Bantarangin. Pada saat itu Prabu Klono Sewandono beserta prajuritnya menaiki kuda untuk mengontrol rakyatnya yang tengah terkena wabah penyakit. Hal itu pun masih dijaga, sehingga dalam pelaksaan kirab tutup suro adanya kuda tanpa dokar tetap disediakan. Tradisi ini dilaksanakan setiap tahun dan juga dalam bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

B. Analisis Proses Pelaksanaan Tradisi Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto

1. Waktu

Dalam pelaksanaan kirab tutup suro diadakan di penutupan atau akhir bulan suro serta ada beberapa rangkaian acara yang digelar, sehingga memakan waku cukup banyak yaitu lima hari. Beberapa acara yang diselenggarakan, antara lain yaitu ziarah makam, buceng porak, wayang kulit, ketoprak.[94]

Kirab tutup suro ada dua sesi, yaitu malam dan siang. Kirab yang siang hari adalah kirab inti yang diiringi dari berbagai instansi dan komunitas. Sedangkan kirab pada malam hari pusakanya diarak dari kantor kecamatan ke Bantarangin dan kembali lagi ke kecamatan. Kalau ditahun sebelumnya kirab tutup suro dilaksanakan pada pukul 12 malam,

[93] Lihat transkip wawancara nomor: 06/W/21-3/2020.
[94] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.

akan tetapi karena dirasa terlalu malam akhirnya ditahun kemarin diadakan pada pukul 10 malam.[95]

2. Persiapan

Ada beberapa hal yang perlu disiapkan dalam pelaksanaan kirab tutup suro, mulai dari tempat, peralatan, kebersihan, konsumsi dan sebagainya. Oleh karena itu diadakan kerja bakti dalam persiapan tersebut agar cepat selesai dan tidak memakan banyak waktu serta tenaga. Dalam persiapan itu warga saling bergotong royong hingga tak jarang muncul nilai-nilai sosial, seperti nilai kebersamaan, keakraban, gotong royong dan partisipasi masyarakat.[96]

Keikhlasan dalam membantu sesama muncul dalam proses persiapan tersebut, hanya berlandaskan niat agar pekerjaan orang lain menjadi lebih ringan dan semata mengharap ridho Allah. Hal tersebut merupakan bentuk dari perintah Allah agar menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain.

Pada proses kirab tutup suro karena tradisi tersebut merupakan gambaran dari peristiwa pasewakan agung yang terjadi kala kerajaan Bantarangin masih ada, maka yang perlu disiapkan adalah pemeran Prabu Klono Sewandono beserta prajuritnya, tak lupa kuda yang ditunggangi pada prosesi kirab. Selain kuda, dokar juga perlu dipersiapkan. Serta yang paling penting adalah pusaka Bantarangin, karena nantinya pusaka itu akan dikirab pada malam dan siang hari.[97]

3. Pelaksanaan Awal

Pertama, ritual malam yaitu doa bersama yang diikuti oleh semua aliran kepercayaan yang ada di Eks-PB Somoroto. Kegiatan ritual malam diadakan dengan maksud untuk mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya yang diungkapkan

[95] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020
[96] Lihat transkip wawancara nomor: 03/W/3-3/2020.
[97] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.

dengan memanjatkan do'a memohon diberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat di Kabupaten Ponorogo umumnya dan di wilayah Somoroto pada khususnya[98]

Didalam ritual malam para warga menyumbang konsumsi untuk para jamaah. Bentuk amal terpuji berupa shodaqoh / sedekah terlihat dalam agenda itu, sesungguhnya ketika kita beramal harta kita tidaklah berkurang, tapi malah bertambah.

Kedua, kegiatan Istighosah atau pengajian ini adalah kegiatan untuk memanjatkan do'a meminta pertolongan agar dihilangkan atau terlepas dari bala bencana. Kegiatan ini diisi dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh pemuka agama dan dilanjutkan pengajian oleh tokoh agama.[99]

Ketika akan menyelenggarakan kirab tutup suro mengapa tidak langsung ke acara inti yaitu kirab tutup suronya tersebut tetapi malah diawali dengan beberapa acara lain seperti istighosah, doa bersama, khataman nabi dan sebagainya? Menurut pemahaman peneliti mengapa diawali dengan acara-acara tersebut, karena sudah bukan rahasia umum jika dalam suatu tradisi masih ada beberapa orang yang yang menggunakan tradisi tersebut untuk kesyirikan. Dengan ditambahkan acara yang berbau keislaman bukan lain adalah untuk mengikis bahkan menghilangkan kesyirikan tersebut, serta sebagai media dakwah untuk menyebarkan dan lebih memantapkan agama Islam dalam masyarakat.

Selanjutnya kegiatan Khataman Nabi, ini adalah kelanjutan kegiatan istighosah atau pengajian yang telah menjadi adat dengan bersama-sama mendengarkan petuah/nasehat dan mengingatkan ajaran-ajaran Islam untuk menambah keimanan dan ketaqwaan. Kegiatan ini dipimpin oleh pemuka agama. Anggota yang mengisi pada acara khataman nabi itu pun juga digilir per-kecamatan. Dalam pelaksanaan-

[98] Lihat transkip dokumentasi nomor: 02/D/13-III/2020.
[99] Lihat transkip dokumentasi nomor: 02/D/13-III/2020.

nya biasanya khataman nabi diselipkan dalam acara istihosah atau pengajian.

Jika melihat sejarah, para walisongo dulu menyebarkan agama Islam melalui tradisi/budaya yang disisipi dengan agama Islam. Dengan ditambahkannya agenda khataman nabi dalam serangkaian acara kirab tutup suro ini peneliti memahami bahwa hal tersebut merupakan pencontohan metode dakwah dalam menyebarkan agama Islam.

Keempat, Wayang kulit penambahan pagelaran wayang kulit dalam rangkaian acara tutup suro di Bantarangin dimaksudkan untuk melestarikan seni tradisional wayang kulit sekaligus untuk memberikan hiburan kepada masyarakat. Kegiatan pagelaran wayang kulit dilaksanakan di panggung pelataran monumen Bantarangin.[100]

Wayang kulit tentunya sudah tidak asing lagi di kalangan masyarakat Jawa. Hampir semua masyarakat Jawa bahkan Indonesia sudah mengenal apa itu wayang kulit. Wayang kulit merupakan hiburan yang sangat menarik, terbukti dengan selalau ramainya setiap pagelaran wayang diadakan. Mulai dari penonton bahkan pedagang aneka barang dan jajanan memadati tempat diadakannya wayang tersebut.

Wayang kulit merupakan salah satu peninggalan dari walisongo dalam menyebarkan agama Islam yang sampai saat ini masih bisa kita nikmati. Di zaman sekarang pun wayang juga masih difungsikan sebagai media dalam berdakwah. Dakwah sendiri merupakan perintah Allah SWT, hadist dari nabi Muhammad SAW yang sering kita dengar dalam hal menyebarkan kebaikan/dakwah adalah “sampaikan walau satu ayat”.

Kelima, ziarah makam ke Makam Astana Srandil. Kegiatan ini telah menjadi adat masyarakat yang bertujuan untuk mendo’akan para leluhur dengan mengunjungi makam para leluhur yang telah berjasa bagi perkembangan budaya dan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan ini juga diisi dengan pembacaan silsilah, Do’a/Tahlil kepada leluhur dan tabur

[100] Lihat transkip dokumentasi nomor: 03/D/13-III/2020

bunga di Makam Astana Srandil yang dihadiri oleh Bupati dan Wakil Bupati Ponorogo juga.

Ziarah makam ini merupakan kegitan yang sakral khususnya di wilayah eks-PB Somoroto dan sekitarnya serta masuk dalam rangkaian grebeg suro. Jika pada awal suro Bupati Ponorogo menziarahi pendiri Ponorogo di kabupaten, sedangkan di tutup suro Bupati Ponorogo berziarah di Srandil.

Selain itu dalam pendidikan Islam itu juga diajarkan tentang pembelajaran Aqidah dan Akhlaq. Sangatlah penting untuk berbakti kepada orang tua kita dan jangan lupa untuk mendoakannya, dengan adanya ziarah makam ini juga untuk mengetahui perjuangan para orang tua terdahulu yang telah memberikan jasa-jasa yang mulia kepada generasi penerus serta sebagai bentuk rasa hormat dan bakti seorang anak kepada orang tuanya.

Selanjutnya kegiatan Buceng Porak yang menampilkan arak-arakan beberapa buceng dan diarak keliling jalan wilayah Somoroto dan sesampainya di finish dilanjutkan dengan acara buceng porak dengan memberikan kesempatan kepada warga untuk menyantap secara bersama-sama hidangan buceng yang telah disediakan. Hal ini bertujuan agar masyarakat lebih mengedepankan rasa kebersamaan dan gotong royong.[101]

Ada aneka makanan dan sayuran yang ditata rapi sesuai bentuk buceng. Seperti halnya terong, kacang panjang, kangkung, dan sebagainya. Beberapa sayur yang dipasang merupakan hasil bumi dari warga Somoroto sendiri. Setelah memporak buceng tersebut, seluruh orang yang terlibat, baik warga biasa, panitia bahkan pejabat menyantap hidangan buceng yang telah disediakan. Dari peristiwa tersebu secara tidak langsung memupuk rasa kebersamaan masyarakat Desa Somoroto.

[101] Lihat transkip dokumentasi nomor: 04/D/13-III/2020.

Buceng yang dibuat adalah hasil dari sedekah warga sekitar, selain menyumbang tenaga untuk membuat bucengnya mereka juga menyumbang aneka makanan yang dipasang di dalam buceng tersebut. Bentuk perilaku sedekah tersebut sesuia dengan anjuran sebagai umat Islam untuk menyedekahkan Sebagian harta kita karena harta yang kita miliki sebagsi rasa syukur kita kepada Allah SWT atas segala nikmat Kesehatan, harta benda dan lain-lain yang telah Allah SWT berikan kepada kita. Jadi pembelajaran yang didapat dari bersedekah ini adalah bahwa harta yang kita miliki itu titipan dari Allah, dan sebagian dari harta kita perlu untuk di sedekahkan atau diberikan kepada orang yang lebih membutuhkan

Ketujuh, Bedol Pusaka yaitu mengarak Pusaka yang ada di wilayah Bantarangin dengan membawa Pusaka dari Kantor Kecamatan Kauman kemudian diarak menuju monumen Bantarangin dan kembali ke Kantor Kecamatan Kauman untuk besoknya akan kembali diarak dalam rangka kegiatan Kirab Budaya Bantarangin atau Kirab Tutup Suro.[102]

Pusaka yang dibawa berkeliling daerah sekitar Kecamatan Kauman yaitu Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman. Pada saat kirab pusaka berlangsung semua lampu disekitar jalur kirab sengaja dimatika agar menambah kesakralan dan keheningan bedol pusaka.

4. Pelaksanaan Inti

Setelah melalui serangkaian acara awal maka selanjutnya adalah acara inti, yaitu kirab tutup suro. Kirab tutup suro dimulai dari moumen Bantarangin lalu melewati beberapa desa disekitar kecamatan Kauman dan berakhir di monumen Bantarangin. Kirab Budaya Bantarangin dan lintas sejarah Bantarangin ini merupakan rangkaian penutup kegiatan Grebeg Suro yang dilaksanakan di Kabupaten Ponorogo dan telah

[102] Lihat transkip dokumentasi nomor: 05/D/13-III/2020.

menjadi agenda tahunan yang telah mendapat dukungan dari Pihak Pemerintah Kabupaten Ponorogo.

Dalam kirab ini membawa 3 pusaka milik kerajaan Bantarangin untuk di arak yaitu, Ageman Probo Swoso, Topeng Kencono dan Cemeti Saman Diman. Ada banyak warga yang terlibat dalam kirab tutup suro tersebut misalnya yang paling penting adalah pemeran tokoh Prabu Klono Sewandono beserta pasukan, lalu seiring berjalannya waktu ditambahi pemeran tokoh Dewi songgo langit

Setelah barisan para tokoh penting tersebut, dibelakangnya diikuti konvoi dari bermacam komunitas, lembaga pemerintahan, lembaga pendidikan dan sebagainya. Sebelum pusaka dikirab, terlebih dahulu ada drama yang menceritakan sekilas tentang sejarah Bantarangin.[103]

Kirab berjalan sesuai jalur yang ditentukan, jalur yang dilalui kala *pasewakan agung* beberapa masih tetap dipertahankan. Disepanjang jalur biasanya sudah ramai berjejer warga yang dengan antusias menyaksikan prosesi kirab tersebut. Tak jarang ada warga yang bersalaman dengan tokoh-tokoh penting seperti Bupati, wakil bupati, ketua DPRD, Kapolsek, camat, lurah dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an Allah S.W.T meminta kita umat manusia untuk berlaku adil, menolong sesama dan jangan berbuat permusuhan dengan sesama, hal tersebut bisa terbentuk yaitu salah satunya dengan Silaturahim. di dalam tradisi kirab tutup suro dalam tahap acara inti proses silaturahim sebagai sarana saling bertemu dengan sanaksaudara, dan berkumpul dengan warga saling bersosialisi antar sesama, dalam membentuk keharmonisan dan kebersamaan dalam bermasyarakat. Dengan bersilaturahim bisa memanjangkan umur dan membuka jalan rizki kita, disamping itu dengan bersilaturahim menambah

[103] Lihat transkip wawancara nomor: 01/W/3-3/2020.

persaudaraan dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang awalnya tidak akrab menjadi lebih akrab.

C. Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Kirab Tutup Suro di Bantarangin Somoroto

Nilai merupakan kata benda yang mencakup pengertian konkret dan abstrak. Dalam pengertian abstrak, nilai juga diartikan sebagai kesamaan dari harga atau suatu kebaikan. Nilai adalah suatu yang terpenting atau yang berharga bagi manusia sekaligus merupakan inti kehidupan.[104]

Tindakan atau amal adalah salah satu bentuk dari makhluk sosial, yaitu hubungan atau interaksi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial, tidak akan dapat merasakan kesenangan hidup tanpa ada orang lain bersamanya. Manusia memerlukan pula orang yang memerlukan dirinya. Seseorang yang merasa dirinya tidak diperlukan oleh orang lain, akan menderita. Sosial kemasyarakatan ini penting untuk membentuk manusia muslim yang tumbuh secara sosial dan menjadikan hamba yang menanamkan keutamaan sosial di dalam dirinya dan melatihnya dalam pergaulan kemasyarakatan.[105] Di mana pergaulan dalam masyarakat akan menciptakan suatu kebudayan atau tradisi yang di dalamnya memiliki nilai-nilai tersendiri.Terdapat juga bidang atau hal-hal yang berhubungan dengan nilai. Bidang yang berhubungan dengan nilai yaitu, pertama etika yaitu penyelidikan nilai dalam hal tingkah laku manusia. Kedua, estetika yaitu penyelidikan tentang nilai dalam hal seni. Nilai dalam masyarakat tercakup dalam adat kebiasaan dan tradisi, yang secara tidak sadar diterima dan dilaksanakan oleh anggota masyarakat.[106]

Berkaitan dengan pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai pendidikan sosial adalah usaha yang dilakukan oleh masyarakat untuk

---

[104] Kamrani Buseri, *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologi dan Startegi Pendidikannya* (Yogyakarta: UII Press, 2004), 15.

[105] Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam.*,18.

[106] M. Munandar Soelaeman, *Ilmu Budaya Dasar* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), 38.

mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dengan suatu ketentuan-ketentuan atau cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas. Dapat dikatakan juga bahwa nilai pedidikan sosial adalah suatu hikmah yang dapat diambil dan dipelajari dari nilai sosial itu sendiri yang berupa cita-cita dari apa yang dinilai baik dan benar oleh masyarakat luas

Nilai sendiri tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia karena nilai terbentuk dan dimiliki setelah malalui proses yang lama, yaitu sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya. Atas dasar itulah manusia bertingkah laku dan berbuat yang diarahkan untuk mencapai tujuan hidup sesuai dengan keyakinan yang ada pada dirinya. Nilai akan muncul apabila manusia ini mengadakan hubungan sosial atau dengan kata lain bermusyawarah. Nilai ini yang melingkupi dalam tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto pada dasarnya tidak lepas dari niali-nilai pendidikan sosial dan religius, dengan tujuan untuk mengekpresikan rasa syukur kepada Allah SWT dan juga memupuk rasa sosial antar warga Somoroto dan sekitarnya.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan muncul nilai religius yang berkaitan dengan nilai kepedulian sosial, silaturahmi dan shadaqah diantaranya sebagai berikut:

1. Nilai Sosial Islami

   a. Kepedulian Sosial

      Salah satu nilai kepedulian sosial dalam tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto yakni gotong royong, masyarakat Somoroto dan sekitarnya kerja bakti membersihkan tempat yang akan digunakan untuk agenda tersebut, selain itu mempersiapkan peralatatan-peralatan yang akan digunakan dalam beragam agenda kirab tutup suro. Dalam kehidupan sosial alangkah indahnya jika memegang nilai dari gotong royong. Allah berfirman dalam surat Al-Maidah ayat 2.

... وَلَا تَعَاوَنُواْ عَلَى ٱلۡإِثۡمِ وَٱلۡعُدۡوَٰنِۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۖ إِنَّ ٱللَّهَ شَدِيدُ ٱلۡعِقَابِ ٢

Artinya:

> *" Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya*." (QS. Al-Maidah:2).[107]

Ayat ini sebagai dalil yang jelas akan wajibnya tolong menolong dalam kebaikan dan takwa serta dilarang tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dalam ayat ini Allah Ta'ala memerintahkan seluruh manusia agar tolong menolong dalam mengerjakan kebaikan dan taqwa yakni sebagian kita menolong sebagian yang lainnya dalam mengerjakan kebaikan dan takwa, dan saling memberi semangat terhadap apa yang Allah perintahkan serta beramal dengannya. Sebaliknya, Allah melarang kita tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran.

Gotong royong merupakan salah satu kepedulian sosial di desa Somoroto yang sangat baik dan perlu dilestarikan. Dengan adanya gotong royong maka suatu pekerjaan yang berat akan terasa ringan serta cepat selesai. Dengan kegiatan ini pula masyarakat akan saling berinteraksi yang pada akhirnya menghilangkan sikap keacuhan terhadap sesama dan lingkungan.

PONOROGO

[107]Al-Qur'an, 5:2.

b. Silaturahmi

Ada berbagai macam golongan dan beberapa macam agama di desa Somoroto akan tetapi mereka hidup dengan damai, bahkan bisa bekerja sama menyiapkan segala keperluan kirab tutup suro di Bantarangin tersebut. Memang seharusnya hidup dalam masyarakat saling bertoleransi layaknya keluarga sendiri. Allah berfirman dalam surat Al-Hujurat ayat 13.

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ ١٣

Artinya:

"*Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal*." (QS. Al-Hujurat: 13).[108]

Pada ayat di atas, jelas sekali bahwa keanekaragaman adalah suatu kehendak Ilahi. Secara tidak langsung, Allah mengatakan misi dari keadaan ini (keragaman) adalah agar setiap orang, setiap umat, setiap suku, dan setiap bangsa agar saling mengenal satu sama lain, sehingga tali persaudaraan dan ikatan sosial dapat terjalin dengan erat.

Kekeluargaan kalau didalam anggota keluarga sendiri memang hal yang mudah didapatkan dan dirasakan. Tetapi ketika sudah berada diluar lingkup keluarga sendiri rasanya akan sedikit sulit untuk mendapatkannya. Kekeluargaan sangat dibutuhkan bagi setiap

[108] Al-Qur'an, 49: 13.

individu. Dengan adanya silaturahmi atau kekeluargaan kita akan merasakan kedamaian dan kebahagiaan. Akan tetapi di desa Somoroto walaupun antar warga saling berbeda golongan bahkan agama kekeluargaan antar warga sangat terlihat jelas dan patut untuk dicontoh.

Di antara manfaat kita bersilaturahim, yaitu dengan bersilaturahim bisa memanjangkan umur dan membuka jalan rizki kita, disamping itu dengan bersilaturahim menambah persaudaraan dari yang awalnya tidak kenal menjadi kenal, yang awalnya tidak akrab menjadi lebih akrab.

Rasulullah SAW memberikan contoh-contoh yang baik bagi kita dalam sebagian bidang yang bersifat sosial berikut ini:

1) Mengucapkan salam adalah ucapan selamat bagi Islam dan kunci bagi hubungan yang bersifat kemanusiaan.
2) Pada suatu kali seorang budak perempuan di Madinah datang untuk mengambil dengan kekuasaan Rasulullah. Maka ia berangkat dengan beliau dan Rasulullah berjalan bersamanya dengan segala rasa simpati dan kasihan.
3) Bahwa Rasulullah Saw ditemani oleh Hasan atau Husain menuju masjid untuk hadir dalam shalat berjama'ah, sambil memperhatikan kondisi dan kehidupan sosial dengan apa yang mengelilinginya dari mainan-mainan anak-anak tersebut.[109] Pendidikan sosial bagi anak yang diterapkan sejak kecil mempunyai bekal pendidikan sosial yang cukup, sehingga akan dapat diharapkan pada waktu dewasa nanti si anak mengamalkan apa yang didapatnya sewaktu kecil. Hal ini karena Islam menegakkan masyarakat di atas dasar-dasar kasih sayang, gotong royong, dan cinta yang kuat di atas kaidah-kaidah persamaan di dalam hak dan kewajiban keseimbangan usaha-usaha untuk

[109] Abdul Hamid al-Hasyimi, *Mendidik Ala Rasulullah*., 17-18.

mewujudkan kesejahteraan khusus dan umum.[110] Islam memandang bahwa satu sama lain adalah sama, jadi dalam kehidupan ini benar-benar harus diajarkan dengan orang lain serta tidak melakukan penghinaan dan tidak menimbulkan perasaan orang lain terluka.

Dalam kegiatan inti yaitu ketika kirab tutup suro berlangsung, disana banyak pejabat yang ikut serta dalam kirab tersebut. Jika melihat apa yang dicontohkan Rasulullah di atas maka sangat sesuia. Selain sebagai silaturahmi, juga sebagai bentuk memperhatikan kondisi sosial yang ada di masyarakat. Dengan seperti itu maka pejabat akan lebih mengerti kondisi rakyatnya dan merasa lebih dekat.

2. Nilai Religius
   a. Shadaqah

Bentuk shadaqah atau berbagi dengan sesama yang dilakukan warga Bantarangin Somoroto adalah ketika kerja bakti mereka menyumbang makanan, jajanan dan juga minuman. Bahkan dalam ritual malam dan istighosah konsumsinya ditanggung warga Bantarangin Somoroto. Selain itu dalam proses buceng porak juga berasal dari sumbangan para warga Somoroto.[111] Allah berfirman dalam surat An-Nisa ayat 114.

لَّا خَيْرَ فِي كَثِيرٍ مِّن نَّجْوَىٰهُمْ إِلَّا مَنْ أَمَرَ بِصَدَقَةٍ أَوْ مَعْرُوفٍ أَوْ إِصْلَٰحٍۭ بَيْنَ ٱلنَّاسِ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ ٱبْتِغَآءَ مَرْضَاتِ ٱللَّهِ فَسَوْفَ نُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١١٤﴾

[110] Muhammad Yusuf Musa, *Islam : Suatu kajian Komprehensif* (Jakarta : CV. Rajawali, 1988), 219.

[111] Lihat transkip wawancara nomor: 07/W/21-3/2020.

Artinya:

"*Tidak ada kebaikan pada kebanyakan bisikan-bisikan mereka, kecuali bisikan-bisikan dari orang yang menyuruh (manusia) memberi sedekah, atau berbuat ma´ruf, atau mengadakan perdamaian di antara manusia. Dan barangsiapa yang berbuat demikian karena mencari keridhaan Allah, maka kelak Kami memberi kepadanya pahala yang besar*." (QS. An-Nisa: 114).[112]

Ayat diatas menunjukkan bahwa shadaqah adalah perintah Allah dan seseorang yang bershadaqah akan mendapat pahala yang besar. Karena pada dasarnya rezeki itu datangnya dari Allah dan Allah memerintahkan rezeki yang diberikan tersebut kembali kepada Allah dalam bentuk bershadaqah. Maka harta yang nampaknya berkurang tersebut sejatinya akan ditambah oleh Allah SWT.

Shadaqah atau berbagi yang dilakukan oleh warga Bantarangin Somoroto tersebut muncul begitu saja tanpa adanya perintah atau paksaan dari orang lain. Di dalam tradisi kirab tutup suro, dalam proses buceng porak, menyumbang di proses persiapan bahkan hingga bersedekah konsumsi pada proses ritual malam dan istighosah merupakan bagian dari sedekah warga terhadap sesama dan mengharap ridho Allah SWT semoga dengan bersedekah harta yang didapaatkan bisa bermanfaat dan berkah. Secara tidak langsung warga yang menikmati shadaqah tersebut juga merasa bahagia. Sehingga bisa disimpulkan bahwa shadaqah itu selain berbagi harta juga berbagi kebahagiaan.

b. Mengingat Kematian

Setiap makhluk hidup pasti akan mengalami kematian, akan tetapi tidak ada yang tahu kapan itu akan terjadi. Hidup ibarat

[112] Al-Qur'an, 4: 114.

persinggahan sementara dalam suatu perjalanan yang panjang, banyak cobaan dan rintangan dalam kita hidup di dunia ini dan Allah akan menguji hidup kita dengan kebaikan ataupun keburukan, seperti Allah S.W.T berfirman:

كُلُّ نَفۡسٖ ذَآئِقَةُ ٱلۡمَوۡتِۗ وَنَبۡلُوكُم بِٱلشَّرِّ وَٱلۡخَيۡرِ فِتۡنَةٗۖ وَإِلَيۡنَا تُرۡجَعُونَ ٣٥

Artinya:

"Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). Dan hanya kepada Kamilah kamu dikembalikan" (QS. Al-Anbiya: 35) [113]

Berdasarkan ayat tersebut dan penjelasan diatas dengan adanya tradisi kirab tutup suro ini ketika proses acara ziarah makam itu sama saja kita mengingat, ditempat seperti inilah nanti kita akan berakhir, terus disinilah tempat orang tua kita yang sudah tidak ada, jadi mengingatkan supaya kita sebagai manusia untuk selalu jangan sia-siakan waktu yang ada untuk berbuat kebaikan sebelum ajal menjemput, karena tidak ada yang tahu kapan ajal menjemput.

c. Menyebarkan/mendakwahkan Agama Islam

Menyuruh kepada kebaikan dan melarang kepada yang mungkar adalah bagian dari fardhu kifayah, yang dikhususkan bagi pemilik ilmu yang mengetahui perihal apa yang diajarkan dan apa yang dilarangnya. Karena pemeluk setiap agama telah melenceng sebagian mereka dari agamanya disebabkan kebodohan mereka tentang agama atau karena mengikuti hawa nafsu mereka. Allah memerintahkan kita untuk berdakwah:

[113] Al-Qur'an, 21: 35.

وَلْتَكُن مِّنكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى ٱلْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya:

"Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma´ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung" (QS. Al 'Imran: 104) [114]

Dengan adanya tambahan acara keislaman dalam rangkaian tradisi kirab tutup suro seperti istighosah, khataman nabi dan sebagainya bisa dimaknai sebagai bentuk mencontoh metode dakwah para *Waliyullah* atau di Indonesia dikenal Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam. dahulu Wali Songo dalam menyebarkan agama Islam dengan mengakulturasikan antara kebudayaan yang ada di Indonesia dengan disisipi ajaran-ajaran Islam jadi tidak selalu merubah sepenuhnya budaya atau tradisi yang ada di masyarakat terutama masyarakat Jawa yang kental akan tradisi warisan nenek moyang mereka yang beragama Hindhu dan Budha kala itu. Di dalam tradisi kirab tutup suro ini pun peneliti juga merasa bahwa sebagai bentuk penyebaran agama Islam, karena jika tidak ada orang yang membenarkan seorang yang dalam kesesatan atau kelalaian maka kesesatan akan semakin banyak dan semakin besar hingga agama akan dilupakan dan akan berubah batasan-batasannya.

3. Nilai Moral

Tradisi Kirab tutup suro mengandung nilai moral yaitu supaya kita menjadi manusia yang mampu menyeimbangkan antara urusan dunia dan akhirat, jangan menjadi manusia yang rakus, sisihkanlah sebagian rezeki

[114] Al-Qur'an, 3: 104.

atau harta yang kita miliki untuk di shodaqohkan. Kita sebagai manusia, makhluk sosial yang mana tidak bisa hidup sendiri, jangan merasa bahwa kita bisa hidup tanpa bantuan orang lain, jadi jangan lupa untuk bersilaturahim antar sesama manusia untuk mempererat tali persaudaraan, selain itu juga menumbuhkan rasa jiwa gotong royong antar sesama.

IAIN
PONOROGO

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Latar belakang tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto yakni berawal dari cerita yang berkembang di Desa Somoroto cerita bermula ketika Raden Bagus putra dari raja Kediri kala itu tengah mencari ilmu ke gunung lawu bertemu dengan Ki Joko Pujang. Setelah berguru cukup lama kepada Ki Hajar Lawu mereka disuruh kembali ke padepokan Bantarangin untuk meneruskan kerajaannya dan diberi tiga pusaka yaitu yang pertama bernama Pencut Samandiman, Topeng Kencono, dan tombak Kyai Darbardas.
2. Dalam proses pelaksanaan kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto ada 2 tahap, yaitu pelaksanaan awal dan pelaksanaan inti. Pelaksanaan awal meliputi: ritual malam, istighosah, khataman nabi, wayang kulit, ziarah makam, buceng porak dan bedol pusaka. Pelaksanaan inti yaitu berisi kirab tutup suro, disitu ketiga pusaka Bantarangin di kirab.
3. Tradisi kirab tutup suro di Bantarangin Sumoroto Ponorogo memiliki banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diteladani, seperti nilai sosial Islami, nilai religius dan nilai moral. Tradisi kirab tutup suro ini menjadikan kita sadar bahwa hidup itu harus menjaga hubungan dengan Allah dan juga sesama manusia, serta pentingnya silaturahmi dan saling tolong menolong dalam hidup bersosial antar sesama.

B. Saran

1. Bagi pemerintah Kabupaten Ponorogo, kirab tutup suro di Bantarangin Somoroto harus tetap dilestarikan agar tetap ada dan berkembang sehingga bisa menjadi identitas Desa Somoroto bahkan Kabupaten Ponorogo pula.

2. Bagi masyarakat, penanaman nilai sosial pendidikan harus dipertahankan dan diajarkan kepada generasi muda untuk ikut melestarikan budaya yang ada.
3. Bagi Peneliti Berikutnya, diharapkan agar lebih meneliti proses pelaksanaan tradisi kirab tutup suro ini agar tidak hanya meneliti nilai-nilai pendidikan sosial namun juga untuk lebih mengetahui nilai-nilai lain yang terkandung dalam tradisi tersebut.

iain
PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdulsyani, *Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2012.

Afifuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung:CV. Pustaka Setia, 2009.

Al-Hasyimi, Abdul Hamid. *Mendidik Ala Rasulullah.* Jakarta: Pustaka Azam, 2001.

Buseri, Kamrani. *Nilai-nilai Ilahiah Remaja Pelajar Telaah Phenomenologi dan Startegi Pendidikannya*. Yogyakarta: UII Press, 2004.

Fatmawati, Rini. "*Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Upacara Sedekah Bumi di Kalangan Desa Cibuntu Kecamatan Pasawahan Kabupaten Kuningan*". Jurusan Tadris IPS, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon, 2015.

Hasan Sadhily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia* Cet XII. Jakarta, PT Raja grafindo Persada, 2008.

Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.

Khatib, Ramayulis Tuanku. *Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Kalam Mulia, 2001.

Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Mahfudh, M.A. Sahal. *Nuansa Fiqih Sosial.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Mubarok, Mukhlis. "*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Nyandran di Blambangan, Gedangan, Cepogo, Boyolali*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Surakarta, 2017.

Murshafi, Muhammad Ali. *Mendidik Anak Agar Cerdas dan Berbakti*. Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.

Musa, Muhammad Yusuf., *Islam: Suatu kajian Komprehensif*. Jakarta : CV. Rajawali, 1988.

M. Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011.

M. Arifin *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

Nadif, Ach. dan M.Fadlun. *Tradisi Keislaman*. Surabaya: Al-Miftah, 2010.

Nahlawi, Abdurrahman an. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam, dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat.* Bandung: CV Diponegoro, 1989.

Purwanto, M. Ngalim. *Ilmu Pendidikan, Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000.

Rohman, Miftahur. Hairudin, "*Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-Nilai Kultural*", Jurnal Pendidikan Islam STIT Bustanul 'Ulum Lampung Tengah, STEBI Lampung, Vol. 09 No. 1. 2018.

Rustanto, Bambang. *Penelitian Kualitatif Pekerjaan Sosial.* Bandung: PT. Remaja Rosdakaya, 2015.

R. Soegarda Poerbakadja dan A. H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan.* Jakarta: Balai Pustaka, 1994.

Sakir, Moh. *Nilai-Nilai Budaya Lokal Sebagai Basis Pendidikan Di Lereng Gunung Merapi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.

Saputri, Devi Yantika Eka. "*Nilai-Nilai Religius Dalam Tradisi Upacara Adat Tetaken Gunung Lima*", Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo, 2018.

Sholikhin, Muhammad. *Misteri Bulan Suro: Prespektif Islam Jawa*. Yogyakarta: Narasi, 2010.

Soelaeman, M. Munandar. *Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: PT Refika Aditama, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.

Susanto, Astrid S. *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial.* Bandung: Binacipta, 1979.

Sugiyono, *Metode Penelitian uantitatif kualitatif dan R&D* Bandung:Alfabeta, 2007.

St. Vembriarto, *Pendidikan Sosial*. Yogyakarta: Yayasan Pendidkan Paramita, 1975.

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia Jakarta: Balai Pustaka,1993.

Ulwan, Abdullah Nasih. *Pendidikan Sosial Anak.* Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996.

IAIN
PONOROGO